**HEGEMONI BUDAYA DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT KARO DESA GURU KINAYAN KABUPATEN KARO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.kom)

**Oleh:**

**SONI ADI PUTRA**

**NIM: 0603153036**

****

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

**HEGEMONI BUDAYA DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT KARO DESA GURU KINAYAN KABUPATEN KARO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)

****

**Oleh:**

**SONI ADI PUTRA**

**Nim: 0603153036**

**Pembimbing I Pembimbing II**

**Dr. Nurhanifah, MA Dr. Abdul Rasyid, MA**

**NIP**. **19750722200604 2 001**  **NIB.123331100000086**

**Ketua Prodi Ilmu Komunikasi**

**Dr. Hasan Sazali, MA**

**NIP : 197602220011018**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

*Assalamu’alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Soni Adi Putra

NIM : 0603153036

Judul Skripsi : **Hegemoni Budaya Dalam Komunikasi Masyarkat Karo Desa Guru Kinayan Kabupaten Karo**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmun Sosial, Jurusan/Program Studi Ilmun Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimaksih.

Wassalam

**Pembimbing I Pembimbing II**

**Dr. Nurhanifah, MA Dr. Abdul Rasyid, MA**

**NIM :197507722 20000 NIB : 12333110 000086**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul **“Hegemoni Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat Karo Desa Guru Kinayan Kabupaten Karo”** an Soni Adi Putra, Nim 0603153036 Program Studi Ilmu Komunikasi telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 12 November 2019.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 12 November 2019

Ketua, Sekretaris,

Dr. Hasan Sazali, MA Dr. Nursapia Harahap, MA

NIP. 19760222 2007011018 NIP. 197111041997032002

Penguji,

1. Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA 2. Dr. Ali Murtado, M. Hum

NIP. 19760222 2007011018 NIP. 19710317201410 1 011

3. Dr. Nurhanifah, MA 4.Dr. Abdul Rasyid, MA

NIP. 197410042014111001 NIP. 197312132000032001

Mengetahui,

Dekan FIS UIN SU

Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA

NIP. 195804141987031002

**ABSTRAK**

Nama : Soni Adi Putra

NIM : 0603153036

Penelitian ini berjudul Hegemoni Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat Karo Desa Guru Kinayan Kabupaten Karo. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk Hegemoni Budaya dalam Komunikasi Masyarakat Karo desa Guru Kinayan Kabupaten Karo, untuk mengetahui budaya *ertutur* masyarakat Karo, dan untuk mengetahui proses komunikasi di Desa Guru Kinayan dengan budaya lain. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Komunikasi Antar Budaya, Teori Hegemoni Antonio Gramsci, *culture Shock* (Geger Budaya). Data penelitian diperoleh melalui Metode Penelitian Kualitatif, dengan teknik Pengumpulan data observasi, Wawancara langsung kelapangan dengan jumlah 7 orang informan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk hegemoni budaya dalam komunikasi masyarakat Karo, dimana dalam proses komunikasi dengan orang yang berbeda budaya,dominannya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sesama masyarakat Karo adalah bahasa Karo, dalam hal kebaikan orang Karo prinsipnya baik kali, namun apabila dihianati akan muncul sifat dendam, hegemoni terjadi pada proses komunikasi dalam adat pernikahan Karo, Budaya *Ertutur* dalam masyarakat Karo merupakan suatu tradisi yang sangat penting, untuk mengetahui alur kekerabatan dalam keluarga, serta untuk mengetahui kedudukan seseorang dalam budaya Karo.

Proses Komunikasi di Desa Guru Kinayan terhadap budaya lain dengan adanya hegemoni terjalin dengan baik, dalam berinteraksi sesama orang Karo mereka menggunakan bahasa Karo, bila ada tamu dari luar budaya masyarakat Karo menyambutnya dengan sopan santun, ramah tamah, dan menghormati tamu tersebut.

Kata Kunci : Hegemoni, Budaya, Komunikasi, Masyarakat Karo.

**ABSTRACT**

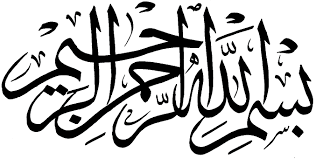
Name : Soni Adi Putra

Nim : 0603153036

This study is entitled Cultural Hegemony in the Communication of the Karo Community, Desa Kinayan, Karo District The purpose of this research is to study the form of Cultural Hegemony in the Communication of the Karo Community, the village of Guru Kinayan, Karo Regency. The theory used in this study is Intercultural Communication, Antonio Gramsci's Hegemony Theory, Shock culture (Geger Budaya). The research data was obtained through a Qualitative Research Method, with the technique of collecting field direct interview data with a total of 7 informants. Cultural hegemony in the Karo community communication, where in the process of communication with people of different cultures, in terms of the welfare of the people of Karo the principle is good times, but if betrayed there will arise a character of revenge. Culture in karo society is a very important tradition, to find out the flow of kinship in the family, as well as to find out one's position in karo culture. The communication process in the village of Guru Kinayan towards other cultures with good hegemony was established, in the involvement of fellow karo people they used karo language, if there were guests from outside the culture the karo community welcomed him with courtesy, hospitality, and welcomed the guest.

Keywords: Hegemony, Culture, Communication, Karo Society.

**KATA PENGANTAR**



Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugrah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Dan tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia dan merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul “Hegemoni Budaya Dalam Komunikasi Masyrakat Karo Desa Guru Kinayan Kabupaten Karo” Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I. Kom) di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanahilmu pengetahuan dan penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Pada awalnya sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Untuk itu penulis juga dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis yang luar biasa yaitu Ayahanda tercinta M. Azhari Pulungan dan Ibunda tercinta Misniah yang keduanya sangat luar biasa atas semua nasehat dalam segala hal serta do’a tulus dan limpahan kasih dan sayang yang tiada henti sehingga penulis mampu menghadapi segala kesulitan dan hambatan yang ada dan pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Agselaku Rektor UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib, M.Aselaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasan Sazali, MAselaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Nursapia Harahap, MAselaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.
6. Ibu Dr. Nurhanifah, MAselaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan banyak bimbingan arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Abdul Rasyid, MAselaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
9. Bapak/Ibu dosen serta staf pegawai Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan pelayanan, bantuan, bimbingan maupun mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan.
10. Saudara-saudaraku, abang dan Adik-adik tersayang yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan masukkan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
11. Sahabat yang selalu setia menemani dalam suka maupun duka Mustafa Kamal Ray.
12. Sahabat/i Komunitas Penuh Keakraban,terkhusus Harun, Amd, Fitrah Habibullah lubis, Ramadhani, Sica Asyifa, Novi yang telah banyak mendoa’kan, memberi, dan memberi semangat
13. Seluruh teman - teman Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya di kelas Konsentrasi Jurnalistik, terkhusus Rangga Bargara Hasibuan, M. Feriansyah Maya Sucianti, S.I.Kom, Firda Adinda Syukri S. I.Kom, Yogo Pamungkas L. Tobing, S.I.Kom, Dahlia Atriyani, Dedi Alan S. I.Kom, Fakhrurazi S. I.Kom Dede Handayani Tarigan, Rani Hafiza, Ainur Rahma Ritonga, Zulfahmi, Fackhrurrazi, dan Fadlan Arif.
14. Seluruh teman-teman KKN 89 Desa Bandar Khalifah , terkhusus Ade Syahfitriani, Laylatul Nujul Syiva dan Lija

Penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengaharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Sekali lagi peneliti ucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dari semua pihak baik itu bantuan secara moril maupun materil, memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebagaimana mestinya Semoga kita mendapatkan balasan dari Allah SWT atas perbuatan baik yang kita lakukan*. Amin amin amin ya rabbal’alamin.* ***Walaikumussalam, Wr. Wb***

Medan, Oktober 2019

Penulis,

Soni Adi Putra

NIM. 0603153036

**DAFTAR ISI**

**ABSTARAK ........................................................................................................ i**

**KATA PENGANTAR ........................................................................................ iii**

**DAFTAR ISI ...................................................................................................... vii**

**DAFTAR TABEL .............................................................................................. x**

**BAB I : PENDAHULUAN ................................................................................** 1

1. Latar Belakang Masalah .................................................................... 1
2. Rumusan Masalah .............................................................................. 4
3. Tujuan Penelitian ............................................................................... 5
4. Manfaat Penelitian ............................................................................. 5
5. Definisi Konseptual ........................................................................... 5
6. Sistematika Pembahasan ................................................................... 8

**BAB II : KAJIAN TEORI** ................................................................................ 9

1. Hegemoni ........................................................................................... 9
2. Hegemoni Dalam Komunikasi ...........................................................10
3. Penegrtian Kebudayaan ......................................................................12
4. Hubungan Komunikasi Dengan Kebudayaan ....................................14
5. Pengertian Masyarakat .......................................................................15
6. Suku Karo .......................................................................................... 16
7. Krusialitas Perbedaan Kebudayaan ................................................... 17
8. Teori Yang digunakan ....................................................................... 21
9. Komunikasi Antarbudaya ............................................................ 21
10. Teori Hegemoni Antonio Gramsi .................................................22
11. Konsep Pemikiran-Pemikran Gramsci ......................................... 24
12. Geger budaya (*Culture Shock*) ..................................................... 30
13. Penelitian Terdahulu ........................................................................... 31

**BAB III : METODE PENELITIAN** ................................................................. 34

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian ......................................................... 34
2. Lokasi Penelitian ................................................................................. 34
3. Waktu Penelitian ................................................................................. 34
4. Subyek Penelitian ................................................................................ 34
5. Tahap-Tahap Penelitian ...................................................................... 35
6. Teknik Pengumpulan Data ................................................................. 36
7. Teknik Analisis Data .......................................................................... 37
8. Teknik Keabsahan Data ...................................................................... 38

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** ................................ 40

1. Gambaran Umum Masyarakat Karo Desa Guru Kinayan .................. 40
2. Legenda Dan Sejarah ..................................................................... 40
3. Kondisi Umum Desa ..................................................................... 41
4. Temuan Khusus ................................................................................... 44
5. Bentuk Hegemoni Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat Karo Desa Guru Kinayan ....................................................................... 44
6. Komunikasi dengan orang yang beda budaya ......................... 44
7. Hegemoni yang Terjadi Pada Proses Komunikasi dalam Adat Pernikahan Karo....................................................................... 46
8. Tradisi Rimpal ......................................................................... 47
9. Budaya Ertutur Masyarakat Karo .................................................. 48
10. Merga Silima ........................................................................... 51
11. Rakut Sitelu ............................................................................. 52
12. Tutur Siwaluh ......................................................................... 53
13. Perkade-kadean Sepuluh Dua Tambah Sembilan .................... 54
14. Proses Komunikasi Di Desa Guru Kinayan Terhadap Budaya Lain Dengan Adanya Hegemoni Budaya ............................................. 55
15. Pembahasan ...................................................................................... 58

**BAB V : PENUTUP** ........................................................................................... 61

1. Kesimpulan ........................................................................................ 61
2. Saran-Saran ........................................................................................ 61

**DAFTAR PUSTAKA** ......................................................................................... 63

**LAMPIRAN** ........................................................................................................ 66

**DAFATAR TABEL**

**TABEL**

1. Daftar Informan ................................................................................................ 35

2. Sumber Daya Alam .......................................................................................... 42

3. Sumber Daya Manusia ..................................................................................... 42

4. Mata Pencaharian ............................................................................................. 43

5. Sumber Daya Pembangunan ............................................................................ 44

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam melalukan proses komunikasi, untuk menjalin hubungan interaksi sosial disebuah masyarakat, yang mana bahasa daerah masih mendominasi dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari ketika melakukan proses komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpersonal, yakni komunikasi antara seseorang dengan orang lain, hal ini merupakan bentuk dari hegemoni budaya dalam sebuah masyrakat, yang mana apabila didalam masyarakat tersebut terdapat orang pendatang yang berbeda budaya dan cara berkomunikasinya, maka hal demikian akan menimbulkan sebuah perasangka.Prasangka adalah anggapan seseorang terhadap orang atau kelompok lain. Perasangka timbul dari adanya pandangan negatif yang diiringi oleh adanya pemisahan antara perasaan kelompok dalam ( in-group ) dan perasaan kelompok luar (out-group), maka hal demikanlah yang membuat kelompok lain akan merasa terasingkan.

Peranan budaya sangat besar dalam kehidupan manusia. Apa yang dibicarakan, bagaimana cara membicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana berpikir, dan apa yang dipikirkan, semua dipengaruhi oleh budaya. Budaya telah ada sebelum seseorang lahir dan akan tetap ada setelah meninggal dunia. Budaya mengajarkan kita meskipun sering kali tidak menyadarinya. Manusia telah berkembang hingga ke titik yang memungkinkan budaya menggantikan naluri dalam menentukansetiap pikiran dan tindakan kita. Pikirkan dan tindakan, termasuk cara berkomunikasi, adalah hasil dari apa yang diajarkan dalam budaya (Mulyana, 2004, p.16).

Salah satu identitas budaya yang tidak terlihat secara langsung tapi bisa dirasakan keadaanya adalah proses komunikasi untuk membangun relasi yang kuat antara satu dengan yang lainnya didalam suku tersebut. Suku Batak memiliki sub-sub salah satunya adalah Suku Batak Karo memiliki tradisi yang dilakukan oleh setiap orang Batak ketika pertama kali berjumpa dan bertemu. Pada umumnya semua suku Batak melakukan hal tersebut, karena bagi suku Batak kekeluargaan sangat dijunjung tinggi. Kekeluargaan seperti yang disampaikan oleh Edward Wvana-Pritchard (1986:154) dalam tulisan Yulius Limbong dalam bukunya berjudul “*Orat Tutur Karo*” tahun 1995 disebutkan : dalam tiap-tiap masyarakat Batak Karo, walaupun dalam bentuk yang paling sederhana sekali, kita akan dapat menemui suatu bentuk kehidupan keluarga, pengakuan, mengenai ikatan kekeluargaan, sistem ekonomi manpolitik, status sosial, ibadah agama, cara menyelesaikan konflik dan hukuman terhadap pejabat dan lain-lain disampingkan kebudayaan terhadap material, suatu kumpulan pengetahuan mengenai alam semesta , teknik dan tradisi (Limbong, 1995, p.3).

Dalam tradisi suku karo, harus dipahami terlebih dahulu tentang *Sangkep Nggeluh* pada *Merga Silima*. *Sangkep Ngeluh* sendiri berarti sistem kekeluargaan pada masyarakat Karo yang secara garis besar terdiri dari *Senina, Anak Beru* dan *Kalimbubu*. Pusat dari *Sangkep Nggeluh* itu adalah “*sukut*” yaitu pribadi/keluarga marga tertentu yang dikelilingi oleh *Sennia, Anak beru, Kalimbubu,* masyarakat karo menarik garis keturunan (*Lineage*) baik dari keturunan ayah (*Patrilineal*) maupun garis keturunan ibu (*Matrilinela*) yang melekat pada setiap individu suku karo atau yang biasa dikenal *tutur*.

Untuk mengetahui kekeluargaan tersebut Suku Batak memiliki tradisi untuk memulai pembicaraan. Suku Batak Karo menyebut tradisi tersebut *ertutur* yaitu seni bekenalan yang melibatkan banyak nilai budaya yang terkandung sewaktu dilaksanakan. *Ertutur* memerlukan sedikitnya dua orang yang berinteraksi, menunjukkan bahwasnya *ertutur* memiliki nilai sosial yang tinggi, mengharuskan si penutur untuk mengenal lingkungan dimana dia sedang berada. Kemudian *ertutur* juga mengandung keeratan sosial, dimana *ertutur*  menunjukkan bahwa semua orang karo bersaudara. Meskipun tidak ada pertalian darah diantara si penutur dengan lawan tutrnya, *ertutur* bisa menyatukan keduanya dalam ikatan kekeluargaan yang cukup tegas dan jelas.

Hegemoni adalah proses dominasi, dimana sebuah ide menumbangkan atau membawahi ide lainnya. Hegemoni tercipta karena kemajuan media serta pengalaman populer kita terkait dengan konsumsi. Hegemoni terjadi ketika masyarakat yang dikuasai oleh kelas yang dominan bersepakat dengan ideologi, gaya hidup dan cara berpikir dari kelas dominan sehingga kaum tertindas tidak merasa ditindas oleh kelas yang berkuasa. Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Salah satu faktor penghambat komuniksai yaitu kurang memahami latar belakang sosial dan budaya. Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku. Maka dari itu, dalam hal ini peneliti berusaha mencari solusi dari faktor penghambat komunikasi dalam budaya masyarakat karo dengan budaya lain.

Perbedaan budaya pada suatu sisi dapat mendorong untuk saling mengenal dan memperkaya wawasan budaya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah Al-Hujarat, 49:13.

*“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha teliti*. Q.S. Al Hujarat, 49:13).

Dengan demikian berdasarkan firman Allah SWT. dalam surah Al-Hujarat, 49:13, sudah menjadi fitrah manusia memilki budaya yang berbeda-beda, karena dikatakan oleh Allah Swt. dalam firmannya bahwasanya manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar manusia saling mengenal satu sama lain.

Dengan wawasan budaya yang memadai, seseorang dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain dari budaya berbeda. Dari hubungan baik tersebut dapat diperoleh berbagai keuntungan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Namun, pada sisi lain, perbedaan budaya juga menampilkan krusialitas yang menyimpan potensi berbahaya ketika perbedaan itu dipertajam sehingga menjauhkan jarak antar budaya, menimbulkan konflik budaya, dan disintergrasi sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, penulis tertarik untuk meneliti “Hegemoni Budaya dalam Komunikasi Masyarakat Karo Desa Guru Kinayan Kabupaten Karo”. Dalam hal ini peneliti berusaha mencari solusi dari faktor penghambat komunikasi dalam budaya masyarakat karo dengan budaya lain.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hegemoni budaya dalam berkomunikasi masyarakat Karo Desa Guru Kinayan Kabupaten karo.

1. Bagaimana bentuk hegemoni budaya dalam komunikasi masyarakat Desa Guru Kinayan?
2. Bagaimana budaya *ertutur* masyarakat Karo ?
3. Bagaimana proses komunikasi di Desa Guru Kinayan terhadap budaya lain dengan adanya hegemoni budaya?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi TujuanPenelitian dalam peneltian ini adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk Hegemoni Budaya dalam Komunikasi Masyarakat Desa Guru Kinayan?
2. Untuk mengetahui Budaya Ertutur Masyarakat Karo?
3. Untuk mengetahui Proses Komunikasi di Desa Guru Kinayan dengan budaya lain ?
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan keilmuan dan merperluas wawasan peneliti mengenai Komunikasi, khususnya mengenai kajian komunikasi antar budaya.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk peneliti dan masyarakat luas agar tidak terjadinya konflik Antar budaya, menumbuhkan sikap toleransi, dan memahami perbedaan dalam berkomunikasi antar budaya.

1. **Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam melaksanakannya dilapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain :

* 1. Hegemoni

Berdasarkan Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) hegemoni berarti pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya dalam suatu negara atas negara lain atau negara bagian. (*https://jagokata.com/arti kata/hegemoni*,di akses pada tanggal 25 Oktober 2019 hari Jumat pukul 10.00).

Menurut Faruk secara literal, hegemoni berarti kepemimpinan, yaitu suatu kondisi dimana suatu kelompok mendominasi kelompok lain. Istilah ini lebih sering digunakan oleh para komentator politik untuk menunjukan dominasi, Konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu dalam suatu masyarakat; suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinanya sebagai suatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa (Faruk, 2015, p.132).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa hegemoni adalah suatu usaha mempengaruhi kelompok masyarakat melalui kepemimpinan, kekuasaan serta dominasi kelas tertentu agar orang lain terdominasi atas hal yang dominan di dalam suatu kelompok masyarakat.

* 1. Kebudayaan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Kebudayaan berarti : pikiran, akal budi, adat istiadat. Hasil kegiatan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, dan adat istiadat (*http://www.google .com/amp/s/kbbi.web.id/budata.html? espv*, di akses pada tanggal 25 Oktober 2019 hari Jumat pukul 09.35).

Edward B. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang diperoleh dan dipelihara manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 1996, p.55). Menurut pemahaman peneliti kebudayaan adalah segala bentuk kebiasaan yang tercipta dalam kelompok masyarakat baik itu cara berkomunikasi, tingkah laku, adat istiadat, peraturan, tata krama sopan santun yang sudah tertanam di dalam diri tiap-tiap seseorang, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga anggota masyarakat mengikuti kebiasaan tersebut.

* 1. Komunikasi

Pengertian komunikasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) : pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih (*https://www,google.com/amp/skbbi.web.id/komunikasi.*diakses pada tanggal 25 oktober hari jumat pukul 10.20).

Menurut Harold D Laswell, Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media kepada komunikan yang menimbulkan efek tertentu. (Effendy, 2014, p.5)

Menurut peneliti komunikasi adalah proses penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal dari komunikator kepada komunikan melalui media, komunikasi akan dikatakan efektif apabila ada efek yang diberikan oleh komunikan, akan tetapi komunikasi akan gagal bila terdapat gangguan (*noise*).

* 1. Masyarakat

Masyarakat berdasarkan kamus kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (*http://kbbi.web.id/masyrakat*, diakses pada tanggal 25 Oktober 2019, hari Jumat pukul 11.30).

Menurut Karl Marx, masyarakat adalah sebagai suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentang antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

Menurut peneliti masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam wilayah tertentu saling berinteraksi berdasarkan adat istiadatnya masing-masing secara berkesinambungan.

1. **SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah penulis dalam penyajian penelitian ini, maka penulis akan membaginya dalam V Bab. Pada Bab I di uraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahsan.

Pada Bab II diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan kajian teori, tentang pengertian hegemoni, hegemoni dalam komunikasi, kebudayaan, hubungan komunikasi dengan kebudayaan, pengertian masyarakat, suku karo, krusalitas perbedaan kebudayaan, teori komunikasi antarbudaya, teori hegemoni antonio gramsci, konsep pemikiran-pemikiran Antonio Gramsci, geger budaya (*culture shochk*), dan penelitian terdahulu.

Pada Bab III diuraikan metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu yang digunakan selama penelitian, subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran umum masyarakat Desa Guru Kinayan dan temuan khusus tentang bentuk hegemoni budaya dalam komunikasi masyarakat Karo Desa Guru Kinayan, budaya *ertutur* masyarakat Karo, proses komunikasi di Desa Guru Kinayan terhadap budaya lain dengan adanya hegemoni budaya, dan pembahasan. Pada Bab V bagian penutup, diuraikan tentang kesimpulan dan saran-saran serta lampiran.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Hegemoni**

Hegemoni adalah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat itu. Itulah sebabnya, hegemoni pada hakikatnya merupakan upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Gramsci, 1976, p. 244).

Gagasan tentang hegemoni pertama kali diperkenalkan pada 1885 oleh para marxis Rusia, terutama oleh Plekhanov pada 1883-1984. Gagasan tersebut telah dikembangkan sebagai bagian dari strategi untuk menggulingkan Tsarisme. Istilah tersebut menunjukkan kepemimpinan hegemonik yang harus dibentuk oleh kaum proletar,dan wakil-wakil politiknya, dalam suatu aliansi dengan kelompok-kelompok lain, termasuk beberapa kritikus borjuis, petani, dan intelektual yang berusaha mengakhiri negara polisi Tsaris (Bocock, 2007, p.22). Konsepsi Lenin bahwa hegemoni adalah strategi yang dilakukan oleh para pekerja untuk memperoleh dukungan mayoritas. Sebagai landasan teori yang dibangun Gramsci secara sistematis, hegemoni oleh Gramsci ditempatkan dalam relevansinya yang sangat kuat dengan aspek superstruktur maupun ideologi (Anwar, 2010, p.80).

Dalam konteks tersebut, Gramsci lebih menekankan pada aspek kultural (ideologis). Melalui produk-produknya, hegemoni menjadi satu-satunya penentu dari sesuatu yang dipandang benar, baik secara moral maupun intelektual. Hegemoni kultural tidak hanya terjadi dalam relasi antar negara, tetapi dapat juga terjadi dalam hubungan antar-berbagai kelas sosial yang ada dalam satu negara. Ada tiga tingkatan yang dikemukakan oleh Gramsci, yaitu hegemoni total (*intergal*), hegemoni yang merosot *(decadent*), dan hegemoni yang minimum (Femia, 1981). Dalam konteks ini dapat dirumuskan bahwa konsep hegemoni merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik. Dalam terminologinya, “momen” filsafat dan praktik sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang, dominasi merupakan lembaga, dan manifestasi perseorangan. Pengaruh “roh” ini membentuk moralitas, adat religi, prinsip-prinsip politik, dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjuk pada moral.

Konsep hegemoni terkait dengan tiga bidang, yaitu ekonomi (*economic*) negara (*state*) dan rakyat (*civil society*) (Bocock, 1986). Ruang ekonomi menjadi fundamental. Namun, dunia politik yang menjadi arena dari hegemoni, juga menampilkan momen perkembangan tertinggi dari sejarah sebuah kelas. Dalam hal ini, pencapaian kekuasaan negara, konsekuensi yang dibawanya bagi kemungkinan perluasan dan pengembangan penuh dari hegemoni itu telah muncul secara parsial, memiliki signifikasi yang khusus. Negara dengan, segala aspeknya, yang diperluas mencakup wilayah hegemoni, memberikan kepada kelas yang mendirikannya, baik prestise maupun tampilan kesatuan sejarah kelas penguasa dalam bentuk konkret, yang dihasilkan dari hubungan organik antara negara atau masyarakat politik dan *civil society*.

Ringkasnya, hegemoni satu kelompok atas kelompok-kelompok lainnya dalam pengertian Gramsci bukanlah suatu yang dipaksakan. Hegemoni itu harus diraih melalui upaya-upaya politis, kultural, dan intelektual guna menciptakan pandangan dunia bersama bagi seluruh masyarakat. Teori politik Gramsci penjelasan cara ide-ide atau ideologi menjadi sebuah instrumen dominasi yang memberikan pada kelompok penguasa legitimasi untuk berkuasa (Sugiono, !999)

1. **Hegemoni Dalam Komunikasi**

Dalam memformulasi hegemoni, konsep Gramsci atas hegemoni adalah teori umum dan formal dari kekuasaan sosial yang bisa secara berbeda diaplikasikan kepada konteks kelas yang berbeda pula. Ini pula terkait dengan pemisahan daripada hegemoni dalam perspektif hegemoni proletar atau hegemoni borjuis. Bentuk pemisahan ini kemudian menjadikan sebah arus untuk memberikan sekat, jurang yang dalam, antar proletar dan borjuis. Bagaimanapun, penggunaan teori dari hegemoni dikatakan tidak dapat memenuhi segala bentuk dari tiap peraturan strategis. Penggunaannya dapat dikatakan spesifik pada kondisi-kondisi yang memungkinkan saja. Determinasi kelas, bila dipisahkan dari konsep hegemoni Gramsci, akan menjadi bentuk variasi baru yang terkait dengan masalah kesejahteraan yang mendominasi teori politik dari kalangan borjuis di abad ke 20. Akhirnya, akan berkutat pada isu isu lama seperti, pemerintahan sebagai hal teknis, sebagai contoh pemfokusan pada hal-hal non politik. Gerratana, menyimpulkan, bahwa teori umum atas hegemoni adalah teori yang dimana bisa dipergunakan kepada hegemoni proletar dan hegemoni borjuis, seperti pada umumnya, berbagai relasi dari hegemoni. Lebih akurat, Gerratana melanjutkan untuk membantah bahwa konsep hegemoni Gramsci merupakan konsep analisis, dapat digunakan dalam berbagai tujuan dalam ilmu pengetahuan, bukan bentuk yang dapat ditujukan dalam pendekatan praktis dari seleksi nilai. Dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam konsep hegemoni miliknya, Gramsci, mengatakan bahwa konsep atas masa depan dan kemungkinan dari hegemoni proletar menubuh dari apresiasi alami dari kondisi efektif dan terkini atas perlawanan kepada kaum hegemoni borjuis, dimana harus diperjuangkan.

Didapati bahwa dalam perjalanannya, hegemoni ala Gramsci telah dihadapkan atas berbagai kondisi yang menyebabkan kesalahan tafsir, apalagi untuk pembacaan awam. Atas pola hegemonik ini dan potensi multi tafsir itu, pula diberikan penekanan oleh Gramsci, berupa perkenalan kepada konsep hegemoni aparatus yang dijelaskan bahwa terdapat komponen aparatus hegemoni yang mengkualifikasikan konsep dari hegemoni dan memberikan perhitungan yang sesuai, hegemoni telah dipahami sebagai konsep politik dan budaya hegemoni dari kelas dominan. Konsep aparatus hegemoni pula diartikan sebagai pemfokusan-kelas, sebagai sajian atas konsep Gramsci yang baru, yaitu gagasan umum atas Negara. Dalam kata lain, dijelaskan bahwa bila konsep dari negara integral mencari untuk menggambarkan ketentuan dan pengandaian dengan dimana memberikan stabilitas kelas dan membuat keabadian yang kurang lebih dalam kekuatan politik institusional dalam masyarakat politik, konsep aparat hegemoni mengupayakan untuk menyusun jalan dimana mengarahkan kepada kekuasaan melalui jejaring yang rumit dari hubungan sosial atas masyarakat. Dapat ditarik kesimpulan sederhana, bahwa dalam upayanya untuk menormalkan, bahkan menjaga unsur hegemoni dalam kontur kekuasaan (*power*), menurut subjektifitas penulis, merupakan sebuah upaya pengandaian dimana nafas daripada pola hegemonik ini akan selalu dijaga oleh aparat, yang dalam kontribusinya memiliki otoritas untuk menjadi penjaga gawang atas kondisi sosial masyarakat hari ini. Pula ditekankan bahwa penjagaan gawang ini dilakukan secara runtut, dalam rangka untuk menyibak potensi yang tidak diiinginkan oleh pemilik kuasa. (Attamimi, Natasha. 2015. Jurnal Politika. 1 (1): 78-86.).

1. **Pengertian Kebudayaan**

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi,* (budi atau akal). Selanjutnya, budaya atau kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Kebudayaan diartikan sebagai seagala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi. Peradaban juga merupakan hasil akal budi, dan ilmu pengetahuan menjadi puncak peradaban yang memberikan manfaat dalam kehidupan sosial. Budaya adalah segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia yang memiliki nilai bagi kesejahteraan manusia.

Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin, *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga merupakan kata lain dari *occult* yang berarti benak atau pikiran. *The American Herritage Dictionary* mengartikan *culture* sebagai sesuatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditransmisikan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan semua hasil kerja serta pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. *Culture* kadang diterjemahkan sebagai budaya atau kebudayaan dalam bahasa indonesia (Poespowardjo, 1993).

Budaya atau kultur berasal dari bahasa latin, yakni dari akar kata *cultura*. Dalam bahasa Perancis, *la culture* berarti *esembel des aspect intellectual d’ une civilization* (serangkaian bidang intelektual dalam sebuah peradaban ). Jadi F atau kebudayaan adalah hasil kegiatan intelektual manusia. Budaya adalah suatu konsep yang mencakup berbagai komponen yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya sehari-hari (Purwasito, 2003, p. 95).

Secara terminologi (istilah), kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (image), struktur, aturan, kebiasaan, nilai, pikiran, perkataan, pemrosesan informasi, pengalihan pola-pola konvensi (kesepakatan), dan perbuatan atau tindakan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul *Primitive culture,* Edward B. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang diperoleh dan dipelihara manusia sebagai anggota masyarakat. Raymond Williams mendefinisakn bahwa budaya mencakup organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga, yang mengekspresikan atau mengatur hubungan sosial, dan bentuk-bentuk komunikasi khas antaranggota masyarakat (Purwasito, 2003, p. 97).

1. Dimensi dan Unsur Kebudayaan

Kebudayaan memiliki dimesni yang sangat luas, bahkan dapat dikatakan seluas dan serumit kehidupam manusia itu sendiri. Tetapi, untuk kepentingan ilmiah, kebudayaan dikelompokkan ke dalam tujuh unsur penting, yaitu :

1. Sistem religi (agama) dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kebudayaan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencarian
7. Sistem teknologi dan peralatan

Purwasito (2003, p.96) mengelompokkan budaya (kebudayaan) sebagai aktualisasi dari akal budi yang meliputi daya, cipta, rasa, dan karsa, dalam dua bentuk yaitu: (1) benda-benda berwujud (*culture mattereiall*) atau hasil budaya material seperti alat-alat kerja, alat pertanian, alat-alat rumah tangga, alat perbengkelan, alat-alat transportasi, alat-alat komunikasi, alat-alat perang dan (2) benda-benda tidak berwujud (*culture immaterialle*) atau hasil budaya immaterial, seperti bahasa tradisi, kebiasaan adat, nilai, moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, sistem kekerabatan, dan harapan-harapan hidup. Hasil budaya immaterial dari upaya mengolah pikiran menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan yang berupa teori murni maupun teori langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehai-hari.

1. **Hubungan Komunikasi Dengan Kebudayaan**

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, kendati komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses pemyampaian pesan di antara para pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain. Sedangkan kebudayaan atau budaya dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Namun demikian komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Disini komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran (*transmission)* tradisi dan nilai-nilai budaya. Pada sisi lain, cara orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Hal ini menjdikan komunikasi dan kebudayaan bersifat resiprokal. Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.

Mulyana (2004, p. 14) menjelaskan bahwa setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas budaya yang sangat rumit. Lebih lanjut Mulyana mengatakan bahwa begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan kita pun berbicara tentang budaya.

1. **Pengertian Masyarakat**

Jika kebudayaan terkait dengan individu manusia, pada tingkat yang lebih tinggi, kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Dalam suatu masyarakat terdapat juga bagian yang berupa kesatuan manusia dengan cirir-ciri pengikat yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Kerumunan (*crowd*) dan kategori sosial merupakan kesatuan manusia yang tidak dapat disebut masyrakat karena tidak memiliki empat faktor pengikat, sedangkan kelompok dan komunitas dapat disebut masyarakat karena memiliki faktor tersebut. Empat faktor pengikat masyarakat, yaitu ada interaksi antaranggota, adat istiadat dan normaa-norma yang mengatur perilaku berkesinambungan, serta memiliki satu ras identitas. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyrakart. Melville J. Herskovist dan Bronislaw Malinoswki mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Deteminism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Terlepas dari semua itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan warga masyarakat yang mendukung dan menghiyanatinya. Demikian pula sebaliknya, keteraturan, pola atau konfigurasi yang tampak pada perilaku dan tindakanwarga masyarakat tertentu dibandingkan perilaku dan tindakan waraga masyarkat lain, tidaklah dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan kebudayaan.

Salah satu faktor pengikat masyarakat adalah interaksi. Interaksi ini merupakan tindakan individu dalam menjalani kehidupannya. Dalam berinteraksi, faktor utama yang mewadahi sitem-sistemnya adalah pranata. Pranata merupakan sistem aturan (norma khusus) yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap untuk memenuhi keperluan khusus dari manusia dalam masyarakat. Ada delapan klasifikasipranata yang sifatnya tidak terlalu baku. Artinya peranata-peranata tersebut masih dapat berkembang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Semakin kompleks masyarakatnya semakin beragam pranatnya. Disamping itu, pranata tidak hanya lahir dari dalam masyarakat yang bersangkutan, tetatpi juga lahir dari luar masyarakat yang bersangkutan.

1. **Suku Karo**

Suku Karo terbentuk dari kerajaan Haru. Salah satunya sejarah kerajaan yang dibentuk oleh orang Karo bermarga barus. Kerajaan Haru mulai dari Aceh Besar sampai ke Sungai Saik di Riau. Eksistensi Kerajan Haru di Aceh dapat dipastikan dengan beberapa nama desa disana yang berasal dari bahasa Karo. Misalnya Kuta Raja atau Banda Aceh sekarang. Kuta binjai di aceh timur dan terdapat Suku Karo di Aceh Besar yang dalam logat Aceh disebut Karee (Prints, 2011, p.1).

Suku Karo termasuk ras Proto Melayu (*Palaelo Mongoloid*) yang bercampur dengan ras Negro (*Negrito*). Ras negro telah mendiami daerah Nusantara sekitar 12.000 tahun lalu. Terjadinya percampuran antara orang Karo dengan ras Megroid disebut Umang (Prints, 2011, p.14).

Karakteristik atau identitas dari sifat orang karo memiliki ciri khas yang berbeda dengan etnis lain yang terdapat di Sumatera Utara. Karakteristik orang Karo banyak diengaruhi oleh lingkungan alam yang mengitarinya, sebagai anak pedalaman dalam hutan rimba raya dan mentalis agraris, atau mungkin juga disebabkan oleh sejarah penaklukan kerajaan Haru dimana salah satunya adalah Suku Karo yang mendiami daerah-daerah dataran tinggi, baik di Tanah Karo, Medan, Deli Serdang, Langkat, Binjai, Simalungun, Dairi, Aceh Tenggara(Tarigan, 2009, p.23).

Menurut sari sangrimbun (dalam Tarigan, 2009, p.23), aspek budaya merupakan identitas masyarakat Karo. Terdapat empat identitas yang meliputi Merga, Bahasa, Kesenian, dan Adat istaidat. Setiap orang Karo memiliki merga. Karo memiliki lima merga inti yaitu diantaranya, Gimting, Karo-Karo, Perangin-angin Sembiring dan Tarigan.

Merga bagi orang Karo adalah hal yang paling utama dalam identitasnya. Dalam setiap perkenalan dalam masyarakat karo terlebih dahulu yang ditanyakan adalah merga. Merga berasal dari kata meherga yang berarti mahal. Mahal dalam konteks budaya Karo berarti penting. Setelah ditanyakan merga kemudian yang ditanyakan Bre-Bre (merga untuk perempuan yang disebut beru) yang dibawa ibunya. Setelah merga dan bre-bre ditanyakan, maka didapatkan identitas melalui tarombo atau silsilah (Tarigan, 2009, p. 24).

Bahasa dan aksara karo merupakan karya budaya yang memiliki nilai budaya yang tak ternialai harganya. Semua suku di Indonesia memiliki bahsa, tetapi tidak semjua suku di Indonesia memiliki aksara atau huruf.Kesenian Karo Tradisional terdiri dari gendang dan pakaian adat. Acara gendang ditampilkan dalam setiap acara adat, seperti perkawinan, kematian, dan mengket rumah. Gendang karo terdiri dari *Gong, penganak, kecapi, serune, surdam*. Sedangkan pakaian adat karo, secara lengkap dapat terlihat ketika pesta adat perkawianan yang terdiri dari *uis nipees*, *beka buluh*, *sertali, rudang-rudsng, gelang sarong, uis arinteneng, uis emas-emas, Ragi jenggi dan tapak gajah, kelam-kelam, serta anting kondang-kondang.*

Adat-istiadat yang paling melekat dalam orang karo adalah adanya budaya runggu (musyawarah dan mufakat). Runggu ini dilaksanakan dalam acara prosesi adat Karo dalam acara perkawinan, kematian, dan mangket rumah. Pada acara itu setiap keputusan yang diinginkan dalam acara adat harus terlebih dahulu dilalui melalui proses runggu (Tarigan, 2009, p.24-25).

1. **Krusialitas Perbedaan Kebudayaan**

Perbedaan budaya pada suatu sisi dapat mendorong untuk saling mengenal dan memperkaya wawasan budaya. Dengan wawasan budaya yang memadai, seseorang dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain dari budaya berbeda. Dari hubungan baik tersebut dapat diperoleh berbagai keuntungan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Namun, pada sisin lain, perbedaan budaya juga menampilkan krusialitas yang menyimpan potensi berbahaya ketika perbedaan itu dipertajam sehingga menjauhkan jarak antarabudaya, menimbulkan konflik budaya, dan diintergrasi sosial.

1. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan menafsirkan perkataan dan perilaku orang asing dari perspektif norma dan praktik kebudayaan sendiri. Etnosentrisme merupakan kecenderungan universal ( Samovar dan Poter, 1995, p. 274). Ini merupakan kecenderungan alamiah, sejak usia remaja, orang sudah terbiasa memahami kehidupan dengan pendekatan budaya mereka sendiri. Mereka sudah terbias menganut asumsi bahwa cara mereka berperilaku merupakan cara yang baik dan benar. Hal ini sedemikian berurat dan berakar dalam benak mereka sehingga ketika terlibat dalam komunikasi lintas budaya etnosentrisme ini cenderung dipertahankan.

1. Stereotip

Sikap stereotip yaitu generalisasi berdasarkan pengalaman yang terbatas terhadap kelompok orang, objek, atau peristiwa yang secara luas dianut suatu budaya. Sumber informasi mengenai kelompok orang dari budaya yang berbeda itu sering tidak cermat. Memang tak selamanya stereotip buruk. Ada senarai sisi kebenaran dalam stereotip, dalam arti bahwa sebagian stereotip cukup akurat sebagai informasi terbatas untuk menilai sekelompok orang yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Menurut Purwasito (2002), stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok lain. Pandangan ini biasanya bersifat negatif (salah kafrah). Artinya, bahwa pandangan yang ditujukan kepada komunitas tertentu, misalnya stereotip untuk ornag semarang dikenal dengan gertak semarang (menggertak), dan bagi orang solo distereotipkan umuk solo (sombomg), orang stereotip untuk orang batak karo (kasar\keras).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh Jadi mereka yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. dan jangan pula sekumpulan perempuan m erendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim” (Al-Hujurat :11).

Ayat yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 11 sangat jelas melarang orang bersifat seterotip karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti, Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

Stereotip memengaruhi sikap seseorang, misalnya bagaimana seseorang akan bersikap atau berperilaku terhadap orang lain, bagaimana sikap umum masyarakatnya terhadap orang tersebut. Oleh karena itu kajian peneliti menaruh perhatian serius terhadap pentingnya efektivitas komunikasi lintas budaya dengan titik tekan pada persoalan perbedaan budaya. Perbedaaan budaya sangat krusial ketika dipahaami dengan pandangan etnosentrisme stereotip, dan prasangka yang kerap muncul dalam komunikasi lintas budaya. Ketiga macam pandangan ini perlu diwaspadai. Pada satu sisi untuk menghindarkan komunikasi dari hambatan yang dapat menggagalkan efektivitas serta tujuan komunikasi, pada sisi lain untuk mendorong tercapainya efektivitas serta tujuan komunikasi.

Apabila saluran komunikasi sudah menemui jalan buntu akibat tersumbat atau terhambat oleh etnosentrisme, stereotip, dan perasangka, yang terjadi adalah komunikasi dalam bentuk lain, yaitu pertengkaran, pembersihan etnik melalui pengusiran dan pembunuhan, bahkan peperangan. Sebaliknya bila hambatan-hambatan komunikasi tersebut dapat disisihkan, yang terjadi adalah persahabatn, solidaritas, kerja sama, dan harmoni kehidupan.

1. Perasangka

Prasangka adalah anggapan sesorang terhadap orang atau kelompok lain. Perasangka timbul dari adanya pandangan negatif yang diiringi oleh adanya pemisahaan antara perasaan kelompok dalam ( in-group ) dan perasaan kelompok luar (out-group). Perasangka cenderung bersifat negaif terhadap kelompok atau hal-hal khusus seperti ras suku bangsa, agama dan lain-lain. Dalam agama islam Allah SWT melarang perasangka sebagaimana firmannya dalam surah Al-Hujurat : 12

“ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan perasangka (kecurigaan), karena sebagian dari persangka itu dosa. dan janganlah kamu mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjingkan satu sama lain. Apakah ada seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Al-Hujurat : 12).

Hambatan perasangka negatif terhadap orang atau kelompok lain mencakup tiga tipe perasngka, yaitu:

a. Perasngka kognitif, sesutau yang dianggap benar menurut satu kelompok. Kognisi berada pada ranah pemahaman yang merupakan cara kerja otak.

b. Perasangka afektif, sama sekali tidak menyukai suatu kelompok. Peransangka ini berada pada ranah perasaan yang merupakan cara kerja hati.

c. Perasangka konatif, yaitu sikap diskriminatif atau agresif terhadap suatu kelompok. Perasangka ini berada pada ranah perilaku (action) yang cenderung berupa sikap negatif terhadap orang lain.

Dalam hal ini terdapat hal yang serupa dengan kebiasaan masyarakat karo, yang mana mereka mudah menerima dan mudah percaya terhadap orang lain, namun apabila suatu saat kepercayaan atau hubungan baik yang telah terjalin di hianati oleh pihak lain, lebih-lebih pihak lain tersebut berbeda suku dan budayanya dengan mereka maka pertengkaran akan mudah terjadi bahkan sampai kepada tindakan pembunuhan, dimana dalam masyarakat karo terdapat rasa yang amat dendam terhadap orang yang telah menghianati tersebut. Maka dari itu peneleti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini, dan berusaha mencari solusi terhadap “Hegemoni Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat Karo”.

1. **Teori Yang Digunakan**
2. **Komunikasi Antarbudaya**

Dalam setiap prosesnya komunikasi selalu melihatkan ekspresi, persepsi, tindakan, dan penafsiran. Maksudnya adalah ketika kita berkomunikasi dengan orang lain maka kita dan orang yang menjadi komunikan kita akan menafsirkan pesan yang diterima baik berupa pesan verbal maupun non verbal dengan standar penafsiran dari budaynya sendiri. Kita pun dalam memaknai dan menyandikan tanda atau lambang yang akan kita jadikan pesan menggunakan standar budaya yang kita punyai. Pada dasarnya komunikasi antar budaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaanya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antar budaya, di antaranya :

1. Menurut Aloweri, Andrea L, Rich dab Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Arnawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaanya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial (Arinawati Arbi, 2003, p. 182).
2. Menurut Dedy Mulyana, komunikasi antar budaya (*Inter Cultural Comunication*) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya. (Dedy Mulyana, 2003, p. 11).
3. Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi (Stewart. L, Tubbs-sylvia Moss, 2001, p. 182).

Dari beberapa definisi yang penulis kutipkan tadi, penulis berkesimpulan bahwa komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yangmemiliki latar belakang budaya yang berbeda.

1. **Teori Hegemoni Antonio Gramsci**

Teori hegemoni Gramsci adalah salah satu teori politik paling penting abad XX. Teori ini dibangun di atas premis pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Di mata Gramsci, agar yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai danmenginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka jugaharus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual secara konsensual (Sugiono, 2003, p.31).

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah, bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi.Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan dengan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah suatuorganisasi konsensus, (Simon, 2004:19-20).

Gramsci memulai analisisnya dengan sebuah pernyataan kriteria metodologi yang harus digunakan oleh studi kita sendiri. Bahwa supremasi sebuah kelompok sosial memanifestasikan dirinya dengan dua cara, sebagaidominasi dan sebagai kepemimpinan intelektuan dan moral (Gramsci,2013,p.63).Gramsci mengkontraskan aturan (rute), yang merupakan kontrak politik langsung yang menggunakan kekerasan jika perlu, dengan hegemoni, yaitu (seperti yang didefinisikan oleh Raymond William) “proses sosial yang dijalankan secara menyeluruh, yang terorganisasi secara praktis oleh makna-makna khusus dan dominan, nilai dan paham semacam yang dapat diabstraksi sebagai ‘pandangan-dunia’ atau “tampilan kelas”. Williams menghubungkan hegemoni dan budaya secara umum dan dengan ideologi secara khusus. Hegemoni sebagai bentuk kontrol sosial yang terinternalisasi yang membuat pandangan tertentu tampak “alami” atau tak nampak sehingga hampir tidak seperti pandangan sama sekali, “hanyalah perihal apa adanya”, (Barry, 2010, p.192-193).

Gramsci mengembangkan konsep hegemoni dengan berpijak pada kepemimpinan yang sifatnya ‘intelektual dan moral’. Kepemimpinan ini terjadi karena adanya persetujuan yang bersifat sukarela dari kelas bawah ataumasyarakat terhadap kelas atas yang memimpin, terutama persetujuan dari kelompok-kelompok utama dalam suatu masyarakat, (Hefni, 2011, p.64).

Secara umum hegemoni mengkoreksi pandangan marxis kuno*. Pertama*,hegemoni tidak memutarbalikkan model basis-superstruktur tradisional marxis,melainkan menafsirkan kembali berdasarkan paham Crocean. Penggagas konsepini menolak interpretasi “materialisme vulgar” dan kecenderungan sosiologipositivis evolusioner. *Kedua,* hegemoni melihat negara sebagai sesuatu yang abadi tak punya konteks historis, mentransendenkan masyarakat sebagai kolektivitas yang ideal. *Ketiga,* dalam konsep hegemoni dikenal adanya skematisasi pemilahan intelektual ke dalam intelektual organik dan intelektual tradisional. *Keempat,* hegemoni memiliki makna ideologi dominan. Pada rezim orde baru, ideologi dominan yang dijadikan pembenaran kebijakan bagi aparatur yaitu “pembangunan.” Hal itu menunjukan bahwa istilah demi kepentingan umum atau pembangunan nasional untuk segala lapisan masyarakat biasanya dipakai sebagai pembenaran terhadap penggunaan kekuasaan negara untuk memaksa seorang atau sekelompok warga agar bersedia mematuhi keinginan negara, (Saraswati, 2003, p.141-143).

Femia menangkap tiga kategori penyesuaian yang berbeda yang dikemukakan Gramsci, yaitu karena rasa takut, karena terbiasa dan karena kesadaran dan persetujuan tipe yang terkhir inilah yang kemudian disebut Gramsci sebagai hegemoni (Patria & Andi Arief, 2003: 125). Ketiga kategori ini meliputi:

1. Orang menyesuaikan diri mungkin karena takut akan konsekuensi-konsekuensi bila ia tidak menyesuaikannya. Di sini konformitas ditempuh melaluipenekanan dan sanksi-sanksi yang menakutkan.
2. Orang menyesuaikan diri mungkin karena terbiasa mengikuti tujuan-tujuan dengan cara-cara tertentu. Konformitas dalam hal ini merupakan soal partisipasi yang tetap, sebab orang menganut pola-pola tingkah laku tertentu dan jarang dimungkinkan untuk menolak.
3. Konformitas yang muncul dari tingkah laku mempunyai tingkat-tingkat kesadaran dan persetujuan dengan unsur tertentu dalam masyarakat, (Patria &Andi Arief, 2003: 125-126).
4. **Konsep Pemikiran-Pemikiran Gramsci**

Bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural,dan ideologis tertentu dalam masyarakat yang ada, suatu kelas yang fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa. Hegemoni memperkenalkan dimensi kepemimpinan moral dan intelektual (Faruk, 2015, p.132).

Dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat beberapa konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kaum intelektual, dan negara.

1. kebudayaan

Gramsci menaruh perhatian yang besar terhadap kebudayaan sebagai satukekuatan material yang mempunyai dampak praktis dan berbahaya bagimasyarakat. Gramsci pada saat itu menolak konsep pengetahuan ensklopedik dan melihat manusia semata-mata wadah yang diisi penuh dengan data empirik dan massa, fakta-fakta mental yang tidak saling berhubungan satu sama lain, yangharus didokumentasikan dalam otak sebagai sebuah kolom dalam sebuah kamus yang memampukan pemiliknya untuk memberikan respon terhadap berbagai rangsangan dari dunia luar.

Menurut Gramsci, konsep kebudayaan serupa itu sungguh-sungguh berbahaya, khususnya bagi proletariat. Ia hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri, masyarakat yang percaya bahwa mereka superior di hadapan manusia lainnya karena sudah mengingat data-data dan fakta-fakta dan yang dengan cepat menyebutkannya dalam setiap kesempatan yang dengan demikian mengubah mereka menjadi suatu perintah antara diri mereka sendiri dengan orang lain. Ia berfungsi menciptakan sejenis intelektualisme yang lemah dan tanpa warna. Konsep serupa itu, menurut Gramsci, tidak tepat dianggap sebagai kebudayaan, (Faruk, 2015, p.138).

Dimensi ekstra hegemoni inilah yang memampukan Gramsci merumuskan kembali pertanyaan menyeluruh mengenai hubungan antara kelas dengan kebudayaan. Lewat konsep hegemoni itu dalam berbagai konteksnya Gramsci membuat tiga tantangan yang berbeda. Tantangan pertama adalah tantangan terhadap tradisi idealis liberal yang memahami persoalan-persoalan budaya sebagai sesuatu yang sifatnya apolitik atau sebagai persoalan roh yang tidak bersangkut paut dengan politik (Faruk, 2015, p.133).

Tantangan kedua tertuju kepada rekan-rekan marxisnya yang memberikan prosedur tersebut dan mereduksi kebudayaan semata-mata sebagai refleksi daridasar ekonomi masyarakat. Tantangan ketiga adalah terhadap zamannya sendiri untuk mentrasformasikan hegemoni negara menjadi suatu “kepemimpinan moral dan intelektual” yang baru, yang akan meluas dan demokrasi (Faruk, 2015, p.134).

Bagi Gramsci, ada suatu pertalian yang penting antara kebudayaan dan politik,tetapi pertalian tersebut jauh dari pertalian yang sederhana dan mekanik. Kebudayan harus dipecah-pecah menjadi berbagai macam bentuk, entah kebudayaan “tinggi” atau “rendah”, kebudayaan elite atau populer, filsafat atau *commo sense*, dan di analisis dengan batas-batas efektivitasnya dalam penyemenan bentuk-bentuk kepemimpinan yang kompleks.

1. Ideologi

Istilah ideologi sering kali hanya diartikan sebagai sistem ide, seperti misalnya ketika orang berbicara tentang ideologi liberal, konservatif, atau sosialis .Bagi Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah yang dikemukakan oleh intelektual dan filosof tertentu,dan ideologi organik yang bersifat historis, yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu: sejauh ideologi itu secara historis diperlukan, ia memiliki keabsahan yang bersifat psikologis: ideologis mengatur manusia, dan memberi tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka, dan sebagainya. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namunterjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat, (simon, 2004: 83-84).

Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bahwahanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri.Sebagai kekuatan material, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi

massa manusia, menciptakan suatu tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak. Bagi Gramsci, hubungan antara yang ideal dengan yang material tidakberlangsung searah, melainkan bersifat saling tergantung dan interaktif. Kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi-ideologi akan menjadi khayalan individu belaka tanpa kekuatan material, (Faruk, 2015, p.131).

Gagasan ideologi yang dikemukakan Gramsci sangat relevan dengan konsepsinya tentang kekuatan manusia pada wilayah individualnya. Melalui ideologi itulah individu dapat melakukan aksi-aksinya dalam berbagai bentuk sebagai manifestasi dari perjuangannya merebut penguasaan, sebagai titik tumpu historis yang bersifat psikologis. Pada konteks inilah Gramsci membangun dasar teoritisnya tentang hegemoni (Anwar, 2010: 80).

Gramsci memakai istilah pemikiran awam (*common sense*) untuk menunjukkan cara orang awam yang tidak kritis dan tidak sadar dalam memahami dunia. Pemikiran awam tidak harus dilihat dalam pengertian yang negatif semata-mata, ia juga mempunyai unsur-unsur positif, dan aktifitas praktis mereka,perlawanan mereka terhadap penindasan, mungkin sering berlawanan dengan gagasan sadar mereka. Pemikiran awam merupakan tempat dibangunnya ideologi,juga menjadi tempat perlawanan terhadap ideologi itu (Simon, 2004, p.27).

Melalui *common sense*-lah para pekerja, yang mencoba hidup di bawah kapitalisme, mengorganisir pengalaman mereka. *Common sense* adalah tempat dimana ideologi yang dominan dibangun, tetapi juga menjadi tempat perlawanan dan tantangan bagi ideologi tersebut. Gramsci menekankan bahwa consensus yang diperoleh melalui hegemoni kaum borjuis adalah konsensus aktif, bukan ketundukan pasif. Konsensus itu tidak dipaksakan; namun diperoleh melalui perpaduan berbagai kekuatan dalam sebuah proses kompleks di mana subordinasi dan resistensi para pekerja itu terbentuk dan muncul kembali (Simon, 2004: 92-93).

1. Kaum intelektual

Gramsci memperluas definisi kaum intelektual, yaitu semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan. Ia melakukan dobrakan ganda (*double break*) pandangan umum terhadap intelektual, mereka bukan hanya pemikir, penulis dan seniman namun juga organisator seperti pegawai negeri dan pemimpin politik, dan mereka tidak hanya berguna dalam masyarakat sipil dan negara, namun juga dalam alat-alat produksi sebagai ahli mesin, manajer dan teknisi (simon, 2004, p.141).

Kata “intelektual” di sini harus dipahami tidak dalam pengertian yang biasa, melainkan suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas entah dalam lapangan produksi,kebudayaan, ataupun dalam administrasi politik. Mereka meliputi kelompok-kelompok,misalnya, dari pegawai yunior dalam ketentaraan sampai denganpegawai yang lebih tinggi, (Faruk, 2015, p.150).

Kelompok intelektual pertama di atas disebut Gramsci sebagai kelompok intelektual “organik”, sedangkan kelompok kedua disebut kelompok intelektual“tradisional”. Kedua kelompok itu terpisah, tetapi secara historis dapat saling bertumpang tindih. Apa yang penting dalam hal ini adalah bahwa sifat hubungan antarkelompok itu akan sangat mempengaruhi sifat hegemoni yang ada: apakah ada konflik dan stabilitas antara mereka, ataukah ada pertalian politis dan kultural antara keduanya, (Faruk, 2015: 151).

Tipe intelektual organik ini, mengakui hubungan mereka dengan kelompok sosial tertentu memberikan homogenitas serta kesadaran tentang fungsinya, bukan hanya dibidang ekonomi tetapi juga dibidang sosial politik. Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa jadi berasal dari klas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruhitu. Kelompok ini berpenetrasi sampai ke massa. Memberikan mereka pandangan dunia baru dan menciptakan kesatuan antara bagian bawah dan atas. Hal ini tidak berarti bahwa kebudayaan baru muncul saja dari produksi, melainkan harus menentang *common sense* dari cara-cara massa berfikir yang tradisional, (Patria &Andi Arief, 2003: 161-162).

Dalam cacatannya tentang *Risorgimento* Gramsci memberikan contoh intelektual organik dari para pemimpin Partai Moderat. Mereka adalah Intelektual dan organisator politik, dan pada saat yang sama juga bos-bos perusahaan, petani-petani kaya atau manajemer perusahaan, penguasa komersialdan industri, dan sebagainya. Mereka menyadari identitas dari yang diwakili, dan merupakan barisan terdepan yang riil dan organik dari lapisan kelas ekonomi papan atas yang disitu mereka termasuk di dalamnya” (Simon, 2004:144)

Sedangkan kategori kedua yang dibahas oleh Gramsci adalah intelektual tradisional. Jenis intelektual tradisional ini, merupakan intelektual yang dapat dikategorikan sebagai intelektual otonom dan merdeka dari kelompok sosial dominan. Kelompok ini (humanis) memisahkan intelegensia dari tatanan borjuis.

Intelektual tradisional adalah mereka yang menyandang tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam satu *given siciety*, (Patria & Andi Arief, 2003, p.162-163).

Contoh dari intelektual tradisional adalah para rohaniawan yang berperan sebagai intelektual organik dari ariktokrasi feodal, dan mereka ini sudah ada ketika kaum borjuis mulai menaiki tangga kekuasaan. Contoh kedua yang diberikan Gramsci adalah intelektual yang bercorak pedesaan, pendeta, pengacara,dokter dan pegawai negeri. Mereka itu adalah intelektual tradisional karena terbatas pada lingkungan kaum tani dan borjuis kota yang kecil, “belum meluas dan tergerak oleh sistem kapitalis” (Simon, 2004: 142-143).

1. Negara

Gramsci membedakan dua wilayah dalam Negara: dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Yang pertama penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas”, sedangkan wilayah yangkedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Meskipun demikian, kedua dunia tersebut termasuk dalam konsep Negara dalam pengertian khusus. Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah,melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil (Faruk, 2015: 153).Gramsci memilah pengertian suprastruktur menjadi dua level strukturutama, yaitu masyarakat sipil dan yang kedua masyarakat politik atau negara.

Dalam konsepsi Gramsci, “masyarakat sipil” mencakup seluruh aparatus transmisi yang lazim disebut “swasta” seperti universitas, sekolah, media massa, gereja danlain sebagainya. Sebaliknya, “masyarakat politik” adalah semua institusi publicyang memegang kekuasaan untuk melaksanakan perintah secara yuridis sepertitentara, polisi, pengadilan, birokrasi dan pemerintahan. Kedua level superstrukturini merepresentasikan dua ranah yang berbeda, adalah ranah persetujuan dalammasyarakat sipil dan ranah kekuatan dalam masyarakat politik (Sugiono, 2006:35).

1. **Geger budaya (*Culture Shock*)**

Gegar budaya atau dikenal pula dengan istilah *Culture Shock*merupakan salah satu tantangan yang tidak dapat dihindari oleh individuketika memasuki sebuah lingkungan baru. Dalam sebuah penelitian Oberg(1960, hlm.142) tentang *Culture Shock: Adjustment to New CulturalEnvironments* menyebutkan bahwa geger budaya muncul karena kecemasan sebagai dampak dari hilangnya semua tanda dan lambang yang sudah lazim dalam hubungan keseharian.Tanda-tanda tersebut mencakup seribu satu cara yang dilakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Budaya layaknya kompas bagi arah perilaku yang menuntun cara berpikir dan berperasaan individu. Ketikaindividu berada dalam budaya yang berbeda,ia akan mengalami kesulitan ketika kompas yang digunakannya tidak menunjukkan arah yang sama dengan kompas budaya tempat mereka tinggal sebelumnya.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya.Kebiasaan tersebut terbentuk karena adanya pengaruh dari luar seperti. tuntutan hidup, latar belakang budaya, keadaan geografis habitat,perpindahan tempat dan perkembangan zaman. Kebiasaan inilah yang kemudian lazim disebut dengan budaya. Budaya berisi tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki,agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objekmateri dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang darigenerasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana,2010, p.18).

Saat seseorang memasuki budaya baru (budaya asing),mereka akan kehilangan petunjuk budaya yang telah mereka miliki sebelumnya. Layaknya ikan yang keluar dari air, individu yang memasuki suatu budaya baru, mereka harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam proses penyesuaian inilah biasanya individu mengalami gegar budaya.

Gegar budaya dianggap sebagai salah satu tantangan dalam konteks komunikasi antarbudaya. Terlebih di era globalisasi seperti saat ini, dimana dunia seakan tanpa batas dan memungkinkan pertemuan antar satu budaya dengan budaya lainnya.

1. **Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan informasi dan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yakni :

1. Penelitian yang dilkaukan oleh Uly Fristiany Purba Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Tahun 2018 dengan Judul “Gaya Komunikasi Suku Karo” (Studi Deskriptif Kualitatif Gaya Komunikasi Konteks Tinggi Masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cih). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gaya Komunikasi pada Suku Karo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang mendeskripsikan informasi seacara rinci dan menjelaskan informasi dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* sehingga subjek terus bertambah hingga data yang yang didapatkan oleh peneliti telah jenuh. Subjek penelitian ini adalah 5 orang, yaitu 4 orang yang paham adat yang direkomendasikan oleh masyarakat Lau Cih dan satu orang Antropolog Budaya. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa Gaya Komunikasi pada Suku Karo berbeda dengan Suku Batak, hal tersebut di akui oleh informan dan didukung oleh bukti bahwa dalam berkomunikasi Sukun Karo lebih lembut dan kurang berterusterang dibanding Suku Batak yang keras dan tidak basa-basi.

Perbedan dengan yang dilakukan Uly Fristiany Purba adalah hanya sebatas Gaya berkomunikasi suku Karo, sedangkan penelitian saya adalah untuk mengetahui Hegemoni Budaya Karo dalam berkomunikasi dengan budaya lain.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu tentang cara berkomunikasi masyrakat Suku karo.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi Jupen Pinem, tahun 2019 yang berjudul “Tradisi *Rimpal* dikalangan Generasi Muda Suku Batak Karo Di Kecamatan Tanjung Serang Kota Bandar Lampung” Tujuan penulisan untuk mengetahui pandangan generasi muda yang ada tentang Tradisi *Rimpal* di kalangan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi *Rimpal* disebagian kalangan generasi muda sering dianggap tidak perlu karena (1) tidak memperluas sanak saudara dan terbatas perkembangan masyarakat pada keluarga (2) memiliki tata cara adat yang sistematis dan (3) ada beberapa generasi muda yang tidak memiliki *Rimpal*. Sementara ada yang masih melaksanakan bagi yang sudah menikah, hal ini disebabkan karena hal-hal seperti sang informan merupakan anak tunggal dalam keluarga, faktor warisan, disiapkan jodoh oleh orang tua dan mencegah keretakan dalam keluarga.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hisa Audrina Ginting yang berjudul “Etnograpi Komunikasi Tadisi *Ertutur* Suku Batak Karo Mahasiswa Perantau Di Bandar Lampung” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau di Bandar Lampung melakukan tradisi teradisi *ertutur* untuk mencari keluarga dan *impal* di tanah perantauan. Dimana dalam masyarakat suku Batak Karo, seorang individu tidak bisa menikah dengan seseorang yang mempunyai marga sama dengan dirinya. Selain itu, tradisi ini dapat dilakukan dimana saja ketika individu tersebut mempunyai ketertarikan untuk mengenal lawan bicaranya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mansyur Yusuf yang berjudul Hegemoni Dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari suatu kajian Hegemoni Antonio gramsci. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya; pertama, penguasaan hegemoni yang dilakukan oleh kelas berkuasa dan pemilik modal kepada masyarakat Karangsoga, tokoh Lasi dan tokoh Darsa, dengan menanamkan gagasan atau ideologi. Kedua, hegemoni budaya yang mencakup kepercayaan masyarakat desa, kebudayaan Jawa dan kebudayaan modern yang menghegemoni secara langsung dan tidak langsung. Ketiga, ideologi yang dianut oleh tokoh, yaitu kapitalisme, humanisme, sosialisme, patriarki, feodalisme dan otoritarianisme yang tercermin pada perilaku tokoh. Keempat, peran kaum intelektual terbagi atas dua; intelektual organik yang digambarkan pada tokoh Kanjat, Wartawan senior, Blakasuta yang berpihak pada masyarakat, sendangkan intelektual taradisional tergambar Pada sosok Eyang Mus sebagai tokoh masyarakat. Yang Kelima, peran negara, negara terbagi atas dua wilayah; pertama wilayah masyarakat politik yang merupakan wilayah kekerasan tergambar pada tokoh Bambung sebagai lembaga pemerintahan negara dan Mayor Brangas sebagai aparat kepolisian. Dan wilayah masyarakat sipil yang merupakan wilayah persetujuan dan hegemoni digambarkan pada Tokoh Kanjat sebagai lembaga pendidikan, Wartawan seniot sebagai pengusaha dan Blakasuta sebagai lembaga hukum yang melakukan perlawanan dengan caranya masing-masing.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunkaan Metode penelitian kualitatif deskrptif. Pada dasarnya sebuah penelitian sosial dilakukan untuk memahami berbagai hal berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial masyrakat. Menurut Taylor dan Bogdan dalam Bagong Suyatno dan Sutinah pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Bagong Suyatno, 2007, p, 106). Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas, peristiwa pada manusia sekarang.

Tujuan dari metode penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambar-gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten karo, Sumatera Utara.

**C. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dimulai bulan September sampai Oktober 2019.

1. **Pemilihan Subyek Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda di desa Guru Kinayan yang mengetahui Budaya Karo, dan salah satu anggota Komunitas Penuh Keakraban yang berbeda Budaya dengan Budaya Karo, berikut ini daftar informan Penelitian :

**Tabel 01**

**Daftar Informan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Usia** | **Pekerjaan** | **Suku** |
| 1. | M. Rozak Sembiring | 43 tahun | Petani | Karo |
| 2. | Pulung Bangun Bre Tarigan | 75 tahun | Petani | Karo |
| 3. | Muriati Br Sembiring | 54 tahun | Petani | Karo |
| 4. | Basmanta Sembiring | 23 tahun | Mahasiswa | Karo |
| 5. | Harun, Amd | 22 tahun | Pegawai Bank | Melayu |
| 6. | Chairul rahmatsyah Manik | 22 tahun | Mahasiswa | Batak Toba |
| 7. | Sica Asyifa | 19 tahun | Mahasiswa | Sunda |

1. **Tahap-tahap Penelitian**

Menurut Moleong ada beberapa tahap penelitian kualitatif diantaranya yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini, menyusun usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, selanjutnya mengurus perizinan penelitian di tempat penelitian.

b. Tahap ke Lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang bersangkutan dengan fokus dalam penelitian yaitu mengenai hegemoni budaya dalam komunikasi masyarakat karo, Desa Guru kinayan, Kabupaten Karo.

c. Tahap Analisis Data, pada tahap ini meliputi pada pengolahan data dan mengorganisir data yang di dapat melalui observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi, setelah itu melakukan penafsirsan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, selanjutnya adalah proses menguji keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan agar mendapatkan data yang valid, akuntabel, sebagai dasar dan bahan pemaknaan data yang berupa proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang diteliti.

d. Tahap Penulisan Laporan, tahap ini menyusun hasil dari penelitian dari rangkaian-rangkaian tahapan penelitian yang dilakukan sampai mengartikan data, selanjutnya melakukan konsultasi kepada dosen pembinmbing, untuk mendapatkan koreksi dari penelitian sehingga menyempurnakan hasil penelitian.

e. Langkah terakhir adalah mengurus segala surat persyaratan dalam mengikuti sidang (Moleong, 2005, p. 85-103).

**F. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi ini menggunakan observasi partisipasi yaitu dilakukan dengan cara terlibat secara langsung di lokasi penelitian. Penulis juga mengamati dan berinteraksi langsung kepada subjek penelitian di dalam lingkungan masyarakat Desa Guru kinaya, Kecamatan, Kabupaten Karo. Kemudian hasil dari tindakan observasi itu akan ditinjaukan kembali melalui wawancara terhadap pelaku.

1. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara (interview) ini dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang ingin di wawancarai. Jenis wawancara yang digunakan bebas terpilih. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Desa Guru Kinaya dan masyarakat pendatang atau budaya baru. Proses wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab langsung kepada informan. Penulis nantinya akan mencatatat informasi-informasi penting dari informan dengan alat tulis yang sudah disiapkan. Demi memperoleh hasil yang maksimal tatkala proses wawancara, maka penulis menggunakan alat perekam suara untuk mengantisipasi manakala ada data yang belum tercatat. Sehingga penulis dapat menelaah ulang dengan cara mendengarkan hasil rekaman wawancara tersebut.

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termaksud juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah peneylidikan. Metode dokumentasi digunakan sebagai pendukung data-data primer.

Setiap penelitian tidak dapat dilepaskan dari literatur ilmiah, maka kegiatan dokumentasi ini menjadi sangat penting. Dokumen tersebut digunakan dengan maksud untuk mencari data-data tentang keadaan anggota masyarakat sekitar dan keadaan masyarakat pendatang yang berbeda budayanya.

**G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian yang amat terpenting dalam metode ilmiah karena dengan analisis, data mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang benar. Menurut Borgan Biklen ( dalam Meleong, 2009, p, 284), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan rumusan tersebut dapat digaris bawahi analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorisasikannya. Sedangkan menurut Meleong analisis data pada umumnya mengandung tiga kegiatan yang saling berkaitan yaitu a) kegiatan mereduksi data, b) menampilkan data, c) melakukan verifikasi untuk membuat kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil proehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh tepat pula. Proses analisis data memiliki tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan ( Miles dan Heuberman, !992, p. 16). Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah itu membuat rangkuman setiap pertemuan dengan responden dan kemudian peneliti melakukan reduksi data.

1. Penyajian

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik (Miles dan Huberman, 1992, p. 17). Melihat suatu sajian data, penganalsis akan dapat memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluan bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis untuk mengerjakan seusuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

1. Penarikan simpul atau verifikasi

Verifikasi atau atau penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penting lainnya. Untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan yang memiliki makna, peneliti pada umumnya dihadapkan pada dua kemungkinan strategi atau taktik yaitu : a) memaknai analsis spesifik b) menarik serta menjelaskan kesimpulan (Sukardi, 2006, p. 73). Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif ini tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Simpulan yang ditarik perlu di verifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali.

1. **Teknik Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahaan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahaan data atau dokumen yang didapatkan atau diperoleh dari penelitian. Supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung-jawabkan dari segala segi. Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka dalam membuktikan temuan hasil dilapangan dengan kenyataan yang diteliti dilapangan. Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data tersebut biasa melalui ketekunan pengamatan di lapangan (*presistent observation*), tringulasi (*tringulation*), pengecekan dengan teman sejawat (*peer debriefing*), analisis terhadap kasus-kasus negatif (*negative case analysis*), referensi yang memadai (*reverencial adequacy*), dan pengecekan anggota (*member check*). Beberapa teknik-teknik tersebut, peneliti menggunakan teknik pengamatan lapangan dengan triangluasi.

Triangluasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin dalam Moleong, membedakan empat macam triangliuasi yakni sumber, metode, penyelidik, dan teori. Peneliti menggunakan triangluasi sumber, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Informasi dari subyek harus dilakukan cross check dengan subyek lain serta informan lain. Informasi yang diberikan oleh salah satu subyek dalam menjawab pertanyaan peneliti akan di cek ulang dengan jalan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subyek yang lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah. Menurut Patton (Moleong, 2009 p. 331) Triangluasi dengan meteode yaitu melalui dua data strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian bebrapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan.

Jadi triangluasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa triangluasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan hasil berbagai sumber, metode, atau teori.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Masyarakat Karo Desa Guru Kinayan**
2. **Legenda dan Sejarah Desa**

Pada awalnya, sebelum Guru Kinayan ditetapkan menjadi nama desa yang sah, Desa Guru Kinayan merupakan nama seorang Tabib yang ampuh (Nini Guru Bernama Nayan). Nini Guru Nayan ini terkenal kesaktiannya sampai keluar daerah lain, sebelum kedatangan Nini Guru Nayan, daerah tersebut telah dihuni oleh beberapa orang yang dinamai *Barong Kuta Jahe*bermarga sembiring rumah tengah *si pitu indung erakalimbubu Sitepu Uluhjandi si Lima indung*, berselang beberapa tahun kemudin nini guru nayan mempunyai keturunan bernama Kesian Rumah Julu si lima indung, setelah beberapa tahun kemudian keturunan guru nayan dan sembiring rumah tengah si pitu indung maupun sitepu ulunjadi si lima indung membuat musyawarah (*Runggu*) guna untuk mempererat kekeluargaan diantara mereka, maka dibuat suatu perjanjian di *tapin lau pirik simalem*, perjanjian tertulis di Batu Pusaka yang terdiri dari empat bagian terletak di *tapian lau pirik*.

Isi perjanjian adalah sembiring rumah tengah, *si pitu indung erkalimbubuken sitepu uluhjandi sila indung*dan begitu pula *sitepu uluhjandi erkalimbubusembiringrumah julu si lima indung*, maka dari itu dibentuk *Anak Berukesian merga Ketaren* dan *Ginting Babo* maka dari perjanjian tersebut berdirilah desa Guru Kinayanyang didalamnya *simantek kuta* terdiri dari 17 indung dan 2 anak beru kesain, berselang bebrapa tahun kemudian desa Guru kinayan di masuki Penjajah colonial Belanda, maka Desa Gurukinayan si 17 indung dan 2 Anak Beru kesian sepakat membakar Rumah mereka untuk menghindari jajahan Belanda tersebut dan meninggalkan desa Gurukinayan untuk sementara waktu.

Selang bebrapa tahun kemudian bebrapa dari masyarakat kembali ke desa gurukinayan tersebut, namun bebrapa masyarakat tidak kembali ke desa tersebut namun tetap tinggal di desa lain, berselang beberapa tahun kemudian masyarakat desa bergotong royong untuk membangun rumah adat *si waluh jabu*.Awal terjadi pesta Demokrasi pada tahun 1945.

Berikut ini adalah daftar Pemimpin (Kepala Desa) dari masa ke masa di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara :

1. Endamalem Sembiring : 1945-1950
2. Bp Mbincar Sembiring : 1950-1960
3. Ringgit Sitepu : 1960-1966
4. Sipat Ketaren : 1966-1974
5. Mendan Sitepu : 1974-1980
6. Baskita Ginting : 1980-1986
7. Tonel sitepu : 1986-1992
8. Baginda Sembiring : 1992-2004
9. Romiela Sembiring : 2004-2007
10. Aripin Sembiring : 2007-2014.

Pada tahun 2010 terjadi letusan Gunung Sinabung, Masyarakat Guru kinayan mengungsi ke Kabanjahe dan kembali setelah 1 bulan lamanya, dan tanggal 28 Oktober 2013 Gunung sinabung kembali Meletus, Masyarakat kembali mengungsi sampai saat sekarang ini dan pada tahun 2014-2016 diangkatlah PJ Kepala Desa Guru Kinayan di pimpin oleh Camat Payung a/n Tony Sembiring, dan pada tahun 2014-2015 Rodison Sembiring sebagai PLH Kepala Desa, 2015-2016 di Pimpin oleh Pelin Sembiring sebagai PLH, pada saaat dipimpin oleh PLH Pelin Sembiring terbentuklah kembali Desa Guru Kinayan di Jamu Lepar. Bebrapa masyarakat membuat pemukiman masing-masing dan kembali diangkat PJ Jason Pelawi tahun 2017-2018, selanjutnya dipimpin oleh Kepala Desa terpilih Amelia Br Sigarimbun sampai sekarang ini.

1. **Kondisi Umum Desa**
2. Geografis

Secara Geografis dan secara adminsitratif Desa Guru Kinayan merupakan salah satu dari 259 Desa di Kabupaten Karo, 8 Desa di kecamatan Payung dan memiliki luas wilayah 1130 Ha, secara topografis terletak pada ketinggian 985 meter diatas permukaan air laut. Posisi Desa Guru Kinayan yang terletak pada bagian dari Kabupaten Karo berbatasan langsung dengan, sebelah barat Desa Payung, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukameriah, sebelah Utara Gunung Sinabung, sebelah selatan Berastepu Kecamatan Simpang Empat. Lahan di Desa Guru Kinayan sebagian besar merupakan Tanah kering 70% dan 30% sawah. Berikut adalah tabel pemanfatan lahan Desa Guru Kinayan :

**Tabel 02**

**Sumber Daya Alam**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian Sumber Daya Alam** | **Volume** | **Satuan** |
| 1. | Lahan Persawahan | 307 | Ha |
| 2. | Pekarangan | 4 | Ha |
| 3. | Lahan Bukan Pertanian | 244 | Ha |
| 4. | Lahan Pertanian Tanah Kering | 575 | Ha |

1. Demografi

Jumlah penduduk Desa Guru Kinayan berdasarkan Profil Desa tahun 2018 adalah sebesar 2500 jiwa, dengan perbandingan penduduk laki-laki 1120 orang, sedangkan penduduk perempuan 1380 orang. Berikut data tabel sumberdaya Manusia berdasarkan data RPJM Desa(Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Desa) Guru Kinayan, kecamatan Payung, Kabupaten Payung tahun 2019:

**Tabel 03**

**Daftar Sumber Daya Manusia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian Sumber Daya Manusia** | **Jumlah** |
| 1. | Jumlah Penduduk laki-laki | 1120 orang |
| 2. | Jumlah penduduk Permpuan | 1380 orang |
|  | Jumlah keluarga |  |

Mata Pencaharian

Berdasarkan Data Pemerintah Desa yang tercatat bahwa mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat Desa Guru Kinayan adalah bekerja pada sektor Pertanian sedangkan sisanya sebagai pegawai Negeri Sipil, ABRI dan disusul sektor lainnya. Hal tersebut sesuai dengan data yang disebutkan dalam Monografi Desa tahun 2019 yang di catat pada tanggal 15 Januari 2019 sebagai berikut :

**Tabel 04**

**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Guru Kinayan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Mata Pencaharian Pokok** | **Jumlah** |
| 1. | Pertanian | 800 KK |
| 2. | Industri dan rumah tangga | - |
| 3. | PNS/ABRI | 40 KK |
| 4. | Lainya | 30 KK |

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Guru Kinayan secara umum tergolong kurang baik, karena di Desa Guru Kinayan terdapat 10% Permpuan yang tidak tamat SD dan 8% laki-laki yang tidak tamat SD. Sedangkan yang menamatkan Akademi Perguruan Tinggi baru 7% untuk wanita dan 8% untuk Laki-laki.

1. Aspek Ekonomi

Kondisi Ekonomi masyarakat dapat dikategorikan cukup berkembang, hal ini dapat dilihat dari perkembangan pembangunan masyarakat baik dari segi perumahan dan teknik pertanian yang sudah dilakukan para masyarakat petani. Pendapatan perkapita masyarkat petani setiap tahun meningkat.

1. Sarana Prasarana

Sarana Prasarana merupakan gambaran sautu daerah, berikut ini adalah daftar sumberdaya Daya Pembangunan Desa Guru Kinayan, Kabupaten Karo.

**Tabel 05**

**Data Sumber Daya Pembangunan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian Sumber Daya Pembangunan** | **Jumlah** |
| 1. | Aset Prasaran Umum |  |
|  | 1. Jalan Poros Desa | 8KM |
|  | 1. Jembatan | 2 Unit |
| 2. | Aset Prasarana Pendidikan |  |
|  | 1. Gedung Paud |  |
|  | 1. Gedung TK |  |
|  | 1. Gedung SD | 2 Unit |
|  | 1. Taman Pendidikan Al-qur’an |  |
| 3. | Aset Prasarana Kesehatan |  |
|  | 1. Posyandu |  |
|  | 1. Polindes | 1 Unit |
|  | 1. MCK | 1 Unit |
|  | 1. Sarana Air Bersih | 1. Unit |

1. **Temuan Khusus**
2. **Bentuk Hegemoni Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat Karo Desa Guru Kinayan**

Berdasarkan konsep yang di paparkan oleh Gramsci, dapat dipahami bahwa hegemoni adalah mengusai dengan kepemimpinan moral dan intelektual. Dimana kekuatan hanyalah instrumen untuk menjaga stabilitas kekuasaan terhadap ideologi, moral, dan kultul penguasa. Dengan demikian dapat dilihat bentuk Hegemoni Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat Karo Desa Guru Kinayan Kabupaten Karo sebagai berikut.

1. **Komunikasi Dengan Orang Yang Beda Budaya**

komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Aloweri, Andrea L, Rich dab Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Arnawati Arbi, komunikasi antar adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaanya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial (Arinawati Arbi, 2003, p. 182).

Dari data yang didapatkan hasil wawancara peneliti dengan Pak Rozak, salah satu tokoh masyarakat di Desa Guru Kinayan mengungkapkan “Dalam melakukan Proses Komunikasi dengan orang yang berbeda budaya, sifat orang karo sangat menghormati tamu, ada satu ciri khas orang karo dalam sistem menghormatinya yaitu dengan cara dia langsung mengajak makan dan singgah kerumah, walaupun belum mengenal pasti tamu tersebut. Hal ini merupakan bagian dari ciri orang Karo mudah percaya dengan orang lain, sudah ilmu pasti orang Karo itu mudah percaya dengan orang lain, karena turun-temurun watak yang diajarkan nenek-nenek moyang. Kalau zaman sekarang ini dari 1000 orang karo 800 nya pasti seperti itu, kalau di persentasikan dari 100% orang karo 80% nya pasti sepertin itu, kalau zaman dulu bahkan 99%, karena perkembangan zaman sekarang ini sudah mulai berkurang. Pada prinsipnya dari sisi orang karo melihat orang lain itu dari nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada diri orang lain, umumnya orang karo itu pasti mudah percaya dengan orang lain.

Namun apabila ternyata orang tersebut bukan orang yang baik, justru mengkhianati kepercayaan yang telah di berikan, dominan nya orang karo pasti balas dendam, di suatu waktu bertemu akan ada akibat yang dilakukannya. Kalau zaman dulu sampai mau melakukan tindakan pembunuhan, meracuni atau dalam istilah \Karo di *busungi,* sehingga apabila yang berhianat berjumpa dengan orang Karo tersebut, maka jangan sesekali ia berbalik badan untuk berjumpa dengan orang Karo tersebut karena akan terjadi dampak fatal yang dilakukan. Pada prinsipnya “di dalam melakukan kebaikan! baik kali, tapi kalau di zolimi akan pasti ada tindakan, karena ingatanya itu tajam kali walaupun udah berpuluh-puluhan tahun pasti dia tetap ingat”. (wawancara pribadi dengan Pak Rozak, Tokoh Masyarakat, Desa Guru Kinayan, Tanggal 19 Oktober 2019, Pukul 09.00).

Dalam hasil wawancara penelitian diatas menggambarkan bahwa masyarakat terdominasi dan terhegemoni dengan penanaman suatu gagasan atau ideologi yang sudah tertanam sejak zaman dulu, bahwasanya sifat balas dendam yang tidak seperti biasanya sudah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lain, dimana kelompok yang didominasi secara sadar mengikutunya, dan merasa memang itulah hal yang harus terjadi.

1. **Hegemoni Yang Terjadi Pada Proses Komunikasi Dalam Adat Pernikahan Karo.**

Pada masyarakat Batak Karo, perkawinan adalah salah satu mata rantai kehidupan yang cara pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah menjadi darah daging dari dulu sampai sekarang. Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Karo terdapat beberapa tahapan, dalam setiapa tahpan dilakukan *Runggu* atau musyawarah mufakat.

Dari data yang didapatkan hasil wawancara peneliti dengan Pak Rozak, tokoh masyarakat di Desa Guru Kinayan mengungkapkan “Tahapan pernikahan dalam orang karo yang *pertama,Nangkih,*dalam istilahnya “Naik” yaitu memberi kabar. *Nangkih* awal dari proses melamar, dimana masing-masing pihak membawa calonya kerumah *anak beru*atau saudara kandung dari orang tua(pihak yang mengerjakan semua pekerjaan dan yang bertanggung jawab secara keseluruhan atas acara Adat yang diselenggarakan keluarga) kemudian *anak beru* datang datang ke orang tuanya mengatakan bahwasanya anak nya mau menikah. *Kedua, Nunggkuni,* yaitu menanyakan persetujuan pihak perempuan, dalam hal ini *Anak beru* yang diperintahkan bertanya kepada pihak perempuan, *ketiga, Naki-naki,* yaitu permulaan melakukan musyawarah, tanya jawab membahas tanggal pernikahan dan acara pesta pernikahan dalam adat karo. *Keempat,Ersinget-singet,* mengingatkan kembali apa yang sudah di musyawarahkan. *Kelima, Maba Belo Selambar* yaitu sudah dinyatakan sah secara peradatan orang karo. *Keenam, Nagntik Manuk,* kumpul untuk mempersiapkan acara pernikahan. *Ketujuh, Ersukat Emas,* pembayaran mahar” (wawancara pribadi dengan Pak Rozak, Tokoh Masyarakat, Desa Guru Kinayan, Tanggal 19 oktober 2019, Pukul 10.00).

Proses pembayaran mahar dalam adat Karo memiliki ciri tersendiri yaitu, angka terakhir yang harus disebutkan dalam pembayaran adalah angka 6.

“Menurut Bolang Giri (Pulung Bangun Bre Tarigan) Tokoh Agama di Desa Guru Kinayan “kalau istilah 6 itu artinya “supaya dipegang jerih payah”, sedangkan 4 istilah nya selpat yang artinya “tidak baik”, kalau 11 penyebutan angka ketika masuk rumah baru istilahnya yaitu *satu tendi kerumah* artinya bersatu kita, dengan cara menjujung beras di hitung satu-sebelas sambil mengatakan *satu tendi kerumah*. Angka itu sudah ada dari zaman nenek moyang, namun tidak ada dalam bentuk buku, mengetahuinya dari turun-temurun melalui lisan saja, namun untuk generasi sekarang ini akibat kemajuan zaman sudah tersisihkan, anak muda sudah tidak mengetahui, tidak peduli lagi akibat kemajuan zaman” (wawancara Pribadi dengan Bolang Giri, Tokoh Agama, Desa Guru Kinayan, Tanggal 20 Oktober 2019, Pukul 13.15).

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bentuk-bentuk hegemoni dalam konsep budaya, dimana seorang *anak beru* harus bertanggung secara penuh dalam adat budaya karo, hal ini menunjukkan seorang *anak beru* terdominasi oleh budaya karo yang mana dirinya harus siap diperintah.

1. **Tradisi Rimpal**

Tradisi Rimpal merupakan tradisi yang dimiliki oleh Batak Karo dalam acara perkawinan. Pengertian dari Rimpal adalah jodoh yang sebaiknya dinikahi. Hal ini dimaksudkan, dari awal pihak laki-laki akan direkomendasikan untuk menikahi rimpalnya. Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Karo adalah perkawinan antara orang-orang yang disebut Rimpal yaitu seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya, dengan demikian maka seorang laki laki Suku Karo tidak diperbolehkan menikah dengan wanita yang semarga dengan dirinya sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah. Jika laki-laki tidak bisa (merasa tidak cocok) untuk menikahi Rimpalnya, dapat menikahi beru yang sama dengan nandenya atau sering disebut singumban nande (Tarigan, 2009: 109).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Rimpal adalah sebutan bagi orang yang sangat dianjurkan untuk dinikahi dalam adat orang Karo semarga dengan garis keturunan ibu atau dari marga tertentu lainnya, tetapi tidak semarga dengan marga bapak. Dengan kata lain yang disebut dengan Rimpal dari seorang anak laki-laki Karo adalah anak perempuan yang semarga dengan marga mamanya, sedangkan impal dari seorang anak perempuan Karo adalah anak laki-laki yang ibunya semarga dengan bapaknya.

“Hasil wawancara peneliti dengan Basmanta Sembiring (pemuda Batak Karo) Rimpal itukan kita bisa menikahi dia, kayak mamak aku punya saudara laki-laki anaknya itu boleh kunikahi, tapi kalau zaman sekarang ini ya, kalau bisa jangan menikah dengan Rimpal itu, dengan yang berbeda suku, biar memperluas keluarga, biar multikultur, supaya tinggak satu budaya aja yang dinikahi” (wawancara pribadi dengan Basmanta, Guru Kinayan, Tanggal 20 Oktober 2019. Pukul 11.30).

Berdasarkan penjelasan diatas telah menunjukkan bentuk Hegemoni Budaya karo dalam proses pernikahan, dimana seseorang laki-laki dari awal dia akan direkomendasikan untuk menikahi *Rimpal* nya padahal belum tentu ia mencintai *Rimpal* nyatersebut. Sementara itu, seorang laki laki Suku Karo tidak diperbolehkan menikah dengan wanita yang semarga dengan dirinya sendiri, walaupun mereka bukan saudara kandung, dalam pandangan orang batak karo orang yang satu marga adalah sedarah, walaupun berbeda ayah dan ibunya.

1. **Budaya Ertutur Masyarakat Karo**

Ertutur adalah suatu tradisi suku Karo dalam menyusur keturunan yang berkaitan dengan *Merga Silima*, *Rakut Sitelu* dan *Tutur Siwaluh* serta *Perkade-kaden Sisepuluh dua tambah sada*. *Merga Silima* adalah lima marga besar dalam suku batak Karo yakni *Ginting, Tarigan, Sembiring, Karo-karo, Perangin-angin. Rakut Sitelu* yakni *Sembuyak, Kalimbubu*, dan *Anak Beru. Tutur siwaluh* adalah sebutan bagi Orang Karo untuk menunjukkan kekerabatannya yakni *Puang Kalimbubu, Kalimbubu, Senina, Sembuyak, Senina Sipemeren, Senina Sipengalon/ Sidalanen, Anak Beru, Anak Beru Menteri*. Sementara *Perkade-Kaden Sisepuluh Dua* adalah sifat tutur yang memperjelas lagi fungsi kekeluargaan yakni, *Nini, Bulang, Kempu, Bapa, Nande, Anak, Bengkila, Bibi, Permen, Mama, Mami, Bere-bere sefrta tambah satu Teman Meriah.* (Perdana Gintings, 1989).

**Tabel 6**

**Orat Tutur Sangkep Geluh Kalak Karo (Hubungan Kekerabatan dalam Masyarakat Karo)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rakut Sitelu** | **Merga Silima** | **Tutur Siwaluh** | **Perkade-kaden sisepuluh dua tambah sada** |
| Senina | Tarigan | Puang Kalimbubu | Nini (Nenek) |
| Kalimbubu | Ginting | Kalimbubu | Bulang (Kakek |
| Anak Beru | Karo | Senina | Kempu (cucu) |
|  | Sembiring | Sembuyak | Bapa (Bapak) |
|  | Peranginangin | Senina Sipemeren | Nande (Ibu) |
|  |  | Senina Sipengalon/ Sidalane | Anak (Anak) |
|  |  | Anak Beru | Bengkila (suami dari bibi saudara perempuan ayah |
|  |  | Anak Beru Menteri | Bibi (Saudara Perempuan Ayah) |
|  |  |  | Permen (Sebutan keponakan dari bibi ke anak saudara laki-lakinya) |
|  |  |  | Mama (saudara laki-laki dari ibu) |
|  |  |  | Mami (istri dari saudara laki-laki ibu) |
|  |  |  | Berebere(Sebutan keponakan dari Mamake anak saudara perempuannya) |
|  |  |  | Dan tambah satu yakni Teman Meria |

(Sumber : Gintings, E.P. 1995. Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat Karo : Kaban Jahe, Indonesia.)

Dalam suku karo ada tiga cara terjalinnya kekeluargaan karena ertutur tersebut yakni :

a. *Perkade-kaden* arah keturunan (terombo), kekerabatan disusur dari marga, ayah, nenek, nenek ayah, anak, cucu dan sebagainya.

b. *Perkade-kaden* arah perjabun (emas pendemuken), kekerabatan terjadi karena ada pihak keluarga yang menikah dengan keluarga yang lain, dan pada umunya dibayar sebagai mahar adalah dengan“emas”.

c. *Perkade-kaden arah orat tutur* atau sejarah. Garis keturunan ertutur-nya ditarik dari marga Ayah dan beru Ibu dan juga dari yang melahirkan Ayah maupun Ibu(Sempa, 1993, p. 88).

Ketiga hal ini masih berjalan dengan semestinya dengan berbagai dinamika yang ada. *Ertutur* sangatlah penting bagi Suku Batak Karo, karena Orang Batak Karo tidak diperkenankan menikah dengan *Beru* atau *Merga* yang sama dengannya, kendati bertempat tinggal jauh atau sudah lama tinggal diperantauan. Selain itu dalam Suku Karo ada yang dikenal dengan “*Rebu*”. *Rebu* adalah pantang untuk berkomunikasi atau pantang bertutur sapa. Dalam tradisi *Ertutur* Suku Karo ini menunjukkan suatu alur kekerabatan dalam keluarga yang berdasar pada *Merga Silima,* yang kemudian merujuk pada *Rakut Sitelu* serta *Tutur Siwaluh*. Output dari tradisi ini adalah didapatkan sebutan yang menggantikan nama. Sebutan tersebut secara turun-temurun (menurut tingkatanya) yakni: *Erbapa, Ernande, Erbengkila, Erbibi, Ermama, Ermami, Ersenina, Erturang, Erimpal, Ersilih, Erbebere, Eranak, Erkempu, Erente, Erentah, Erturangku, Eragi, Erkaka, Erpermen, Ernini bulang, Ernini tudung, Erempung, Erberu.* Berikutpeneliti akan menjabarkan apa itu *Merga Silima, Rakut Sitelu* dan *Tutur Siwaluh*serta *Perkade-kaden si Sepuluh dua*.

**a. Merga Silima(5 Marga)**

Bagi Suku Karo marga menjadi sesuatu yang sangat penting,selain sebagai identitas, karena disematkan di akhir nama, marga juga sebagai penentu kedudukan kita dalam mencari hubungan kekeluargaan dalam suku Batak Karo (Limbong, 1995: hal. 4). Garis keturunan suku Karo menganut azas Patrilineal, mengikuti garis keturunan Ayah (Ulih, 1995, p. 6). Merga Silima merupakan sebutan umum kepada kelima marga besar yang ada di Suku Karo, yakni :

1. Karo-karo

2. Tarigan

3. Ginting

4. Sembiring

5. Perangin-angin

Sebutan *Marga* (*Merga*) hanya berlaku untuk anak laki-laki Suku Karo. Sementara anak perempuan suku karo disebut sebagai *Beru*. Pada umumnya *marga* maupun *beru* tersebut disematkan pada belakang nama. Selain itu bagi Orang Batak Karo tidak hanya memiliki *marga* maupun *beru* saja tetapi masih memiliki *bere-bere* yakni beru ibu kandung (Limbong, 1995: p. 4-5). Oleh sebab itu setiap individu Karo memiliki *Merga/Beru* dan *Bere-bere (Bebere)*. Namun dalam identitas sehari-hari *bere-bere* ini tidak dimunculkan secara gamblang. *Bere-bere* hanya ditanyakan ketika berada dalam tradisi Ertutur tersebut.

Kelima marga atau *merga silima* tersebut masih memiliki cabang, Karo-karo ada 17 cabang, Tarigan ada 13 cabang, Ginting ada 16 cabang, Sembiring ada 14 cabang, Perangin-angin ada 18 cabang. Urutan yang ada bukan menunjukkan tingkatan dalam Suku Karo. Tentu hal ini berbeda dengan marga yang ada di Suku Batak yang lain. Suku Batak Toba misalnya marga (marga siakangan dan marga siapudan) dan garis keturunan (nomor) menjadi penentu kedudukan. Persebaran masyarakat karo yang cukup luas di dataran tinggi menjadikan perkampungan karo. Perkampungan atau desa tersebut pun didalam masyarakatnya membentuk kekerabatan kekeluargaan melalui *Ertutur.* Di desa tersebut juga terdapat marga yang dominan di Desa tersebut. Misalnya Desa Batu Karang Kecamatan Payung, marga atau beru yang mendominasi adalah marga atau beru Sub marga Peranginangin yakni Bangun, sedangkan di desa Guru Kinayan mendominasi marga atau beru Sub marga Sembiring. Hal ini akan membantu untuk menemukan titik temu tali kekeluargaan dalam orang suku Batak Karo. Hal tersebut juga menjadi mempermudah orang menemukan kekeluargaannya.

**b. Rakut Sitelu**

*Rakut Sitelu* adalah salah satu yang disebut *sangkep nggeluh* yang berarti kelengkapan hidup bagi masyarakat karo (Limbong,1995:6). Kelengkapan hidup artinya bahwa *Rakut Sitelu* adalah pokok dari kekeluargaan, yakni:

a)*Senina* yakni saudara dengan marga yang sama kendati daricabang pada salah satu dari merga silima. Secara otomatis *senina* adalah saudara kandung satu Bapak. *Senina* juga terdiri dari beberapa jenis yakni *Sukut* misalnya Ginting Suka dengan Ginting Suka, Tarigan Sibero dengan Tarigan Sibero. Jenis kedua yakni *Gamet* (senina ku ranan) misalnya Perangin-angin Kacinambun ras Perangin-angin Kuta Buluh. Selain itu *senina* ada juga disebut dengan *Senina Sipemeren, Senina Siparibanen, Senina Sepengalon* dan *senina Sedalanen* (Prinst,2004:285-286).

b)*Kalimbubu* adalah tutur yang tinggi dan sangat dihormati dalam upacara adat. Bisanya *Kalimbubu* duduk di tempat yang “mulia” karena diberi tikar khusus. *Kalimbubu* ini adalah saudara kandung laki-laki dari ibu atau pemberi anak dara (Limbong, 1995:7). Kalimbubu ini kerap juga disebut sebagai “dibata idah” (tuhan yang Nampak) keluarga dari Ibu (Ulih, 1995:6). *Kalimbubu* juga ada beberapa yakni *Kalimbubu Simada Dareh, Kalimbubu Iperdemui, Kalimbubu Singalomaneh-maneh, Kalimbubu Singalo Morah-morah, Kalimbubu Singalo Sapu Iluh, Kalimbubu simajek dalikan, Kalimbubu Singalo Perninin, Kalimbubu Singalo Ciken-ciken, Kalimbubu Tua Jabu, Kalimbubu Tua Kesain, Kalimbubu Tua Kuta, Puang Kalimbubu, Puang Ni Puang (Soler), Kalimbubu Sipemeren* (Prinst, 2004:289-292). Jika ditarik benang merahnya pada *kalimbubu* ada 7 tegun-nya (Gintings, 1995:66).

c) *Anak Beru* adalah pihak yang mengerjakan semua pekerjaan dikeluarga *Kalimbubu*. Pihak anak beru yang bertanggung jawabsecara keseluruhan atas acara adat yang diselengarakan dikeluarga *Kalimbubu* agar tidak rusak di hadapan para tamu.Ada beberapa Anak Beru yang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda, yakni: *Anak Beru Iangkip/iampu, Anak Beru Dareh, Anak Beru Cekuh Baka, Anak Beru Cekuh Baka Tutup, Anak Beru Tua, Anak Beru Kesain, Anak Beru Tua Kesain, Anak Beru Tua Kuta, Anak Beru Sipemeren, Anak Beru Menteri, Anak Beru Ngikuri, Anak Beru Singikuti, Anak Beru Pengapit.* (Prinst, 2004:287-289). Jika ditarik benang merahnya pada *anak beru* ada 9 tegun-nya. (Gintings, 1995:66).

**c. Tutur Siwaluh**

*Tutur Siwalu*h merupakan pengembangan dari *rakut sitelu. Tutur Siwaluh* berarti delapan sistem kekerabatan orang dalam hidup sosial, dimana *Tutur Siwaluh* adalah unsur-unsur *Orat Tutur* yang lebih detail yang digunakan dalam menjalankan tradisi *ertutur* dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang pertama kali berjumpa atau perjumaan lanjutan. Tutur Siwaluh tersebut yakni :

a)*Puang Kalimbubu* ialah *Kalimbubu* dari *Kalimbubu*.

b)*Kalimbubu* merupakan keluarga pemberi anak dari (keluarga ibu). Ada beberapa *Kalimbubu* ini, *Kalimbubu Bena-bena, Kalimbubu Simada Dareh, Kalimbubu I Iperdemui*.

c)*Senina* yakni mereka yang memiliki hubungan darah dan mempunyai marga yang sama.

d)*Sembuyak* dapat dibagi menjadi 2 yakni se=satu; *mbuyak*=kandungan, dari sebab itu sembuyak berarti orang yang lahirsatu kandungan atau rahim yang sama.

e) *Senina Sipemeren*, ialah orang-orang yang ibunya bersaudara kandung.

f)*Senina Sipengalon/Sendalannen* merupakan orang yang bersaudara karena mempunyai anak yang memperistrikan dari*beru*/ marga yang sama.

g)*Anak Beru* artinya pihak yang mengambil dara dari suatu keluarga, diperistri.

h)*Anak Beru Menteri* ialah anak beru yang mempunyai pengertian lebih luas sebagai pemberi petunjuk, mengawasi serta membantu tugas *kalimbubu* dalam suatu kewajiban dalam upacara adat.

**d. Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada**

*Perkade-kaden Sisepuluh Dua Tambah Sada* (dua belas kekerabatan tambah satu) dalam Suku Karo merupakan suatu pertalian yang menyeluruh. Kata menyeluruh dimaksdukan bahwa *Merga Silima, Rakut Sitelu,* dan *Tutur Siwaluh* akan melahirkan sebutan baru yang terdapat dalam Perkade-kaden Sisepuluh Dua. *Perkade-kaden Sisepuluh dua* tersebut yakni : *Sembuyak, Senina, Senina Sipemeren, Senina Siparibanen, Senina Sendalanen, Senina Sepengalon, Kalimbubu, Puang Kalimbubu, Puang Ni Puang, Anak Beru, Anak Beru Menteri, Anak Beru Pengapit*. Ada dua belas (12) tataran kekerabatan dalam Suku Karo ditambah satu yakni *Teman Meriah*.

Ertutur merupakan bentuk komunikasi yang terjalin secara intim karena hanya melibatkan dua orang saja (Dialog). Banyak cara dilakukan untuk mencari tahu kekerabatan tersebut, dapat dengan berbicara langsung, bernyanyi, berbalas pantun, atau dikenalkan.

Dari penjelasan diatas peneliti menemukan beberapa bentuk hegemoni budaya yang mendominasi dalam Tradisi Ertutur Masyarakat Karo, diantaranya seseorang yang sama *beru* atau *marga* tidak diperkenankan untuk menikah karena dianggap satu darah, walaupun berbeda orang tua, seorang *Rebu* pantang untuk berkomunikasi atau bertutursapa. Kalimbubu merupakan tutur yang tinggi dan sangat dihormati dalam upacara adat Karo, bahkan disebut sebagai “Tuhan Yang Nampak” atau dalam istilah karo “*Di Bata Idah*”. Sedangkan seorang *Anak Beru* pihak yang harus rela mengerjakan semua pekerjaan dikeluarga *kalimbubu*, *Anak Beru* yang bertanggung jawab atas acara Adat.

1. **Proses Komunikasi Di Desa Guru Kinayan Terhadap Budaya Lain Dengan Adanya Hegemoni Budaya**

Komunikasi adalah proses pemyampaian pesan diantara para pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain. kebudayaan atau budaya dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Namun demikian komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Disini komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran (*transmission)* tradisi dan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat Karo, yang *pertama* dengan pak Rozak, “dalam melakukan proses masyarakat Desa Guru Kinayan lebih dominan menggunakan bahasa karo, karena karena sudah menjadi adat istiadat dan memang mayoritas masyarakat Karo menggunakan bahasa karo. Bila ada budaya luar yang datang ke Desa Guru kinayan komunikasi yang dilakukan sesama masyarakat tetap menggunakan bahasa karo, karena lebih enak dan lebih memahami sesama orang karo. Namun dalam hal ini kami tidak ada niat suapaya orang yang beda budaya tersebut tidak memahami apa yang kami bicarakan. *Kedua,* menurut Bolang giri karena sudah menjadi kebiasaan, didalam kebiasaan tersebut dia lebih mahir bahasa Karo, inilah yang belum terkikis dalam dalam budaya Karo. Sehingga bila ada tamu dari luar yang tidak pandai bahasa Karo sesama kami tetap saja bahasa karo, tidak ada niat tidak baik, semua niat baik, hanya saja karena udah terbiasa dan ada yang dari orang Karo sendiri terkadang tidak bisa menyebutkan istilahnya kedalam bahasa indonesia, makanya lebih menggunakan bahasa indonesia. *Ketiga,* Muriati Br Sembiring menyatakan bahwa dalam berinteraksi di Desa Guru Kinayan kami menggunakan bahasa Karo karena kadang ada yang tidak pandai bahasa indonesia, lebih enak menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa karo, kurang tepat menggunakan bahasa indonesia, karena juga biar tidak hilang budanya. Niat negatif supaya orang yang tidak pandai bahasa Karo, tidak tau apa yang dibicarakan sama sekali tidak ada.

Untuk melengkapi data Proses Komunikasi di Desa Guru Kinayan terhadap budaya lain dengan adanya hegemoni, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat pendatang di desa Guru Kinayan, dalam hal ini yang di jadikan informan yaitu beberapa orang dari Komunitas Penuh Keakraban (KPK) yang mendirikan Rumah Baca Sinabung (RBS), di Desa Guru Kinayan.

Hasil wawancara dengan Harun, Amd. Selaku Ketua Komunitas Penuh Keakraban (KPK) mengatakan “tujuan kedatangan kami ke Desa Guru Kinayan yaitu mendirikan Rumah Baca Sinabung (RBS), karena kondisi masyarakat Guru Kinayan kurang memahami ilmu pengetahuan, dan juga desa Guru Kinayan termasuk salah satu Desa yang terdampak Erupsi Gunung Sinabung jadi mereka butuh *Trauma Healing* (suatu tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain menghilangkan gangguan Psikologis yang sedang dialami yang diakibatkan syok atau trauma) jadi kami dari KPK mendirikan RBS agar memperkecil trauma mereka terhadap erupsi sinabung. Program dari KPK ke Desa rumah baca Sinabung ini yaitu melakukan kunjungan setiap satu bulan sekali, kami selalu merasa senang setiap kunjungan ke Desa Guru Kinyan karena sosial budaya mereka yang sangat bagus dalam menerima kami, adat budaya Karo menghormati tamu, ketika kami melakukan kegiatan safari Ramadhan di sini, mereka itu di perintahkan oleh Bolang Giri untuk mempersiapkan oleh-oleh berupa hasil ladang mereka masing-masing untuk diberikan kepada kami,dan itu benar terjadi ketika mau pulang kami dibawakan berbagai macam oleh-oleh dari hasil ladang mereka. Dalam hal berkomunikasi karena mereka mayoritasnya orang Karo memang terkadang orang itu lupa kalau ada kami disitu yang beda budayanya dalam berkomunikasi, tapi walaupun seperti itu, ibarat kita masuk rumah orang kemungkinan ada pembicaraan yang dirahasiakan, kami dari KPK tidak ada merasa tertekan atau disudutkan, karena prinsipnya mereka udah percaya sama kita, ya kami mikirnya baik aja. Namun ada harapan dengan kondisi negara kita bahasa utama bahasa indonesia ya kalau bisa gunakan bahasa indonesia, tapi disisi lain harapannya kami dari KPK juga belajar bahasa Karo agar paham budaya mereka seperti apa”. Sedangkan Sica Asyifa selaku Anggota Komunitas Penuh Keakraban (KPK) beliau mengatakan bahwasanya awal mula berkunjung ke Desa Guru Kinayan yaitu untuk memberikan bantuan kepada masyarakat akibat dari letusan Gunung Sinabung, terus kami berfikir untuk mendirikan Rumah Baca Sinabung buat adik-adik menambah ilmu.

Rumah Baca Sinabung (RBS) di Resmikan Pada tanggal 25 Agustus 2018, Motovasi kami senang selalu berkunjung ke Guru Kinayan yaitu dari adik-adik RBS setiap kami datang mereka senang, bahagia akan kedatangan kami apalagi kami setiap datang selalu membawa buku-buku baru dan membuat kegiatan seperti lomba dan games. Begitu juga respon dari orang dewasa sangat ramah menyambut kami, sehingga kami tidak takut hal buruk yang terjadi bila kami datang jauh-jauh dari Medan. Ketika mereka berkomunikasi memang mereka selalu menggunakan bahasa Karo, namun tidak menjadi permasalahan bagi kami atau tidak merasa tertekan, hanya saja rasanya ingin tau apa gitu artinya”. Sementara itu Chairul Rahmatsyah Manik selaku Sekertaris Komunitas Penuh Keakraban mengatakan, awal nya ke Guru Kinayan untuk bantu korban Gunung Sinabung terus karena mereka terbuka, warga-warga disana baik, jadi ada niat baik sebagai hubungan timbal balik terus terjalin mereka minta agar kami datang-datang kesana lagi, maka dari itu caranya kami mendirikan Rumah Baca, jadi selama kunjungan kesana masyarakat karo, mereka itukan bahasa sehari-harinya kan pakek bahasa Karo, kadang dengan kami orang luar mereka bicarakan sesuatu pakek bahsa Karo juga, jadi kami sebagai pendatang kadang bingung sih, namun kami tidak merasa tertekan, , mungkin mereka membicarakan kami, tapi itu persepsi masing masing sih, merekapun senang kalau kami datang soalnya kami datang bukan hanya untuk main-main aja, kalau datang buat kegiatan untuk anak-anak, ikut gotong royong, mengabdilah pokoknya kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas proses komunikasi di Desa Guru Kinayan berjalan seperti biasanya, dominannya masyarakat Guru Kinayan menggunakan bahasa daerah karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di Guru Kinayan sesama masyarakat berinteraksi menggunakan bahasa Karo, walau demikian masyarakat pendatang yang berbeda budaya tidak mempermasalahkan hal tersebut, tidak ada rasa tertekan ketika komunikasi di masyarakat Karo tetap menggunakan bahasa daerahnya, karena bagi mereka inilah budaya Karo yang masik tetap terjaga dan belum terkikis oleh akibpat perkembangan zaman.

1. **PEMBAHASAN**

Hegemoni merupakan teori sosial yang diperkenalkan oleh tokoh marxis Italia Antonio Gramsci. Hegemoni adalah suatu praktik kekuasaan yang berada pada wilayah sosial yang menjalankan proses kepemimpinan dengan mempengaruhi dan menguasai seseorang atau sekelompok orang dengan menanamkan gagasan dan ideologi. Hegemoni merupakan proses dimana kelas dominan menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan atas kelas yang dikuasai melalui kombinasi kekuatan dengan persetujuan.

Hasil penelitian di Desa Guru Kinayan yang berfokus pada kajian teori hegemoni Antonio Gramsci dalam menemukan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu dari sisi hegemoni, budaya, dan komunikasi, pembahasan hasil penelitian ini mencakup bentuk hegemoni budaya dalam komunikasi masyarakat karo Desa Guru Kinayan. Hasi penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk hegemoni atau dominasi budaya Karo di Desa Guru Kinayan. Yang pertama, dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, dominannya orang Karo sangat menghormati tamu, ciri khas orang Karo dalam menghormati tamu yaitu dengan cara langsung mengajak kerumah dan memberi makan, hal ini merupakan bagian dari orang Karo yang mudah percaya dengan orang lain, karena sudah menjadi kebiasaan orang Karo turun-temurun yang diajarkan oleh nenek moyang. Pada prinsipnya dari sisi orang Karo melihat orang lain itu dari nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada diri orang lain. Namun apabila ternyata orang tersebut menghianati kepercayaan tersebut, dominannya orang Karo pasti balas dendam.

Menurut pernyataan bapak Pulung Bangun tokoh agama di Desa Guru Kinayan yang sering di sapa bolang sebutan kakek dalam bahasa Karo, “sifat balas dendam sampai mau membunuh atau meracuni dengan sihir atau santet itu terjadi pada zaman dulu, kalau sekarang sudah tidak ada lagi”. Dari hasil pernyataan tersebut bahwa sifat balas dendam yang berlebihan hanya terjadi pada zaman dulu, untuk sekarang ini sudah tidak seperti itu, dengan demikian berdasarkan teori Antonio Gramsci, masyarakat terhegemoni atau terdominasi dengan penanaman suatu gagasan atau ideologi yang sudah tertanam sejak zaman dulu, bahwasanya sifat balas dendam yang tidak seperti biasanya sudah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lain, dimana kelompok yang didominasi secara sadar mengikutinya, dan merasa memang itulah hal yang harus terjadi.

Gramsci dalam konsep pemikirannya, konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologi tertentu dalam masyarakat yang ada, dalam kerangka teori gramsci setidaknya terdapat beberapa konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi kaum intelektual, dan negara. Dalam hal ini, tergambar bentuk-bentuk kultural dan ideologis. Budaya Karo dalam adat proses pernikahan orang Karo dimana seorang *anak beru* harus bertanggung jawab secara penuh dalam acara adat pernikahan buday Karo. Hal ini menunjukkan seorang *anak beru* terdominasi oleh budaya Karo yang mana dirinya harus siap di perintah. Sedangkan Dalam tradisi *rimpal* telah menunjukkan bentuk hegemoni budaya karo dalam proses pernikahan, kedua hal tersebut telah menggambarkan konsep pemikiran gramsci dalam bentuk hegemoni budaya dan ideologi.

Berdasarkan penjelasan bahwasanya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa, namun perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda latar belakang budanya. Menurut Aloweri, Andrea L, Rich dab Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Arnawati Arbi, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaanya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial (Arinawati Arbi, 2003, p. 182). Berdasarkan hasil penelitian telah terjadi komunikasi antarbudaya dimana kehadiran Komunitas Penuh Keakraban ke Desa Guru Kinayan dengan tujuan mendirikan Rumah Baca Sinabung telah terjalin proses komunikasi dan interaksi sosial dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda, namun demikan hal tersebut tidak menjadi suatu tekanan bagi Komunitas Penuh Keakraban untuk menjalin proses komunikasi.

Geger budaya (*cultur shock*) merupakan salah satu tantangan yang tidak dapat dihindari oleh individu ketika memasuki sebuah lingkungan baru. Saat seseorang memasuki budaya baru (budaya asing), mereka akan kehilangan petunjuk budaya yang telah mereka miliki sebelumnya. Layaknya ikan yang keluar dari air, individu yang memasuki suatu budaya baru, mereka harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam proses penyesuaian inilah biasanya individu mengalami gegar budaya. Berdasarkan hasil penelitian geger budaya yang terjadi pada masyarakat pendatang dalam hal ini Komunitas Penuh Keakraban di Desa Guru Kinayan yaitu dalam proses komunikasi dominasinya masyarkat Desa Guru Kinayan menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Karo, maka mereka sebagai masyarakat pendatang akan meneyesuaikan diri terhadap masyarakat karo dalam proses komunikasi, namun hal tersebut tidaklah berdampak negatif terhadap hubungan antarbudaya, penyesuaian diri yang tepat membuat hubungan Komunitas Penuh Keakraban dengana masyarakat Desa Guru Kinayan berjalan dengan baik dan sempurna tanpa ada halangan rintangannya.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian skripsi yang berjudul Hegemoni Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat Karo Desa Guru Kinayan Kabupaten Karo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa terdapat beberapa bentuk hegemoni budaya dalam komunikasi masyarakat Karo, dimana dalam proses komunikasi dengan orang yang berbeda budaya, dalam hal kebaikan orang karo prinsipnya baik kali, namun bila dihianati akan muncul sifat dendam. Dalam adat pernikahan seorang *Anak Beru* terdominasi oleh budaya karo, dimana dirinya harus siap diperintah. Sementatra itu, dalam tradisi *Rimpal* seorang anak terhegemoni atas adat Karo yang menganjurkan untuk menikahi *Rimpalnya*.
2. Budaya *Ertutur* dalam masyarakat Karo merupakan suatu tradisi yang sangat penting, untuk mengetahui alur kekerabtan dalam keluarga, serta untuk mengetahui kedudukan seseorang dalam budaya Karo.
3. Proses Komunikasi di desa Guru Kinayan terhadap budaya lain dengan adanya hegemoni terjalin dengan baik, dalam berinteraksi sesama orang Karo mereka menggunakan bahasa Karo, bila ada tamu dari luar budaya masyarakat Karo menyambutnya dengan sopan santun, ramah tamah, dan menghormati tamu tersebut.
4. **Saran-Saran**
5. Kepada Masyarakat Suku Karo Prinsip kebaikan yang sudah tertanam dalam diri orang Karo terhadap orang lain harus tetap dipertahankan hilangkan rasa dendam yang berlebihan, sebaiknya tidak terlalu berlebihan membeda-bedakan posisi seseorang dalam acara adat, alangkah indahnya semua pekerjaan adat dikerjakan dalam bingkai kebersamaan,tidak merasa yang paling di hormati. Sebagai negara yang Multikultur, sebaiknya budaya Karo tidak membatasi seseorang harus menikah dengan *Rimpalnya*, sehingga dapat mengenal budaya lain yang ada di indonesia.
6. Sebaiknya generasi muda masyarakat Karo lebih memahami secara mendalam budaya *Ertutur* masyarakat Karo, agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman.
7. Dalam proses komunikasi sebaiknya masyrakat Karo menggunakan bahasa utama bangsa indonesia, agar tidak muncul perasangka yang tidak baik dari budaya lain, karena perasangka yang tidak baik merupakan awal dari perpecahan Antarbudaya, perasangka yang tidak baik haruslah dibuang dari pikiran setiap masing-masing budaya karena di dalam Alquran pun dijelaskan bahwa “janganlah kamu menghina suatu kaum karena boleh jadi kaum yang kamu hina itu lebih dari kamu”.
8. Dalam melaksanakan proses kebudayaan di kehidupan sehari-hari sebaikanya masyarakat desa Guru Kinayan lebih mengutakaman agama ketimbang budaya, apabila dalam suatu keadaan atau kondisi budaya dan agama sedang berjalan dalam satu waktu yang bersamaan. Kewajiban terhadap agama diutamakan dan budaya dikembangkan.
9. Saran kepada penulis

Bagi penulis selanjutnya sebelum melakukan penelitian harus fokus dengan yang akan di teliti dan waktu penelitian lebih di perpanjang karena untuk memahami budaya yang sifatnya tidak tertulis membutuhkan waktu panjang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abi, Armawati. 2003. *Dakwah dan Komunikasi*. Jakarta : UIN Press.

Anwar, 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

AW Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory, Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya.* Yogyakarta: Jalasutra

Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Pernada Media Group.

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Efendy, Onong Uchjana. 2014. *Dinamika Komunikasi*, cetakan kedelapan. Bandung Remaja Rosdakarya.

Faruk. 2015. Revisi *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ginting, Perdana. 1989. *Masyarakat Karo Dewasa ini: hasil rumusan Saraseshan Budaya Karo.* 1989.

Gramsci, Antonio. 2013. *Prison NoteBook (Catatan-Catatan dari Penjara)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitia Kualitatif,* cetakan ketujuh. Bandung: Remaja Rodas Karya.

Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Mulyana, D. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, Indonesi

Neuman, J. H. 1972. *Sejarah Batak Karo: Sebuah Sumbangan*. Jakarta, Indonesia : Bhrata.

Nurudin, 2016. *Ilmu Komunikasi ilmiah dan populer*. Jakarta : Rajawali Pers.

Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prinst, Darwin. 2004. *Adat Karo*. Medan, Indonesia: Bina Media Printis.

Purwanto, Andrik. 2015*. Komunikasi Multikutural.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rachmat, Jalaluddin.1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal.* Malang: Penerbit Bayu Media

Shoelih, Muhammad. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta. Pustaka Pelaja

Sitepu, Sempa. 1993. Sejarah- Pijer Podi Adat Ngeluh Suku Karo Indonesia. Medan, Indonesia: Bali “Scan & Percetakan”

Stewart. L. Tubbs. Sylvia Moss. 2001. *Human konteks-konteks komunikasi antarbudaya* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, buku ke 2, 2001).

Sudarma, Momon. 2014. *Antropologi untuk Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sugiono, Muhadi. 2006. Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suprapto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Persindo.

Suyatno, bagong. 2007. *Metode Penelitian Soisal*: *Berbagai Alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Tarigan, Sarjani. 2009. Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia

Ulih. 1995*. Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak. Gramedia* : Jakarta

**Sumber Jurnal :**

Attamimi, Natasha. 2015. Hegemoni dalam Komunikasi: Sebuah Analisis Atas Arus Komunikasi dan Informasi. Jurnal Politika. 1 (1): 78-86.

Hefni, Moh. 2011. Runtuhnya Hegemoni Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren. Jurnal KARSA. 19 (1): 62-72.

**Sumber Skripsi :**

Purba, Fristiany Uly. 2018. *Gaya Komunikasi Suku Karo*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Yunus Jumadin. 2017. *Interaksi Sosial Masyarakat Lokal Yogyakarta dengan Mahasiswa pendatang Nusa Tenggara Timur di Kelurahan Baciro. Kecamatan Gondokusuman, RW 20 dan RT 85 Yogyakarta*. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

(*https://jagokata.com/arti kata/hegemoni*,di akses pada tanggal 25 Oktober 2019 hari jumat pukul 10.00)

*http://www.google .com/amp/s/kbbi.web.id/budata.html? espv*, di akses pada tanggal 25 Oktober 2019 hari jumat pukul 09.35.

(*http://kbbi.web.id/masyrakat*, diakses pada tanggal 25 Oktober 2019, hari jumat pukul 11.30.

**DAFTAR WAWANCARA**

1. **Pedoman Wawancara kepada Masyarakat Desa Guru Kinayan**
2. Bagaimana cara orang karo menerima tamu apabila datang tamu yang berbeda budaya?
3. Mengapa orang karo mudah percaya dengan orang lain?
4. Sejak kapan kepercayaan itu tertanam?
5. Kenapa orang karo rasa dendam nya itu kuat terhadap orang yang menghianatinya?
6. Dampak apa yang dilakukan bila orang karo dendam dengan orang lain?
7. Apa yang dimaksud dengan budaya *Rimpal*?
8. Apakah masik tetap menjalankan budya *Rimpal* tersebut?
9. Bagaimana Adat Pernikahan dalam budaya karo
10. Bagaimana budaya *Ertutur* dalam suku karo?
11. Bahsa apa yang digunakan dalam proses komunikasi seahri-hari masyarakat desa Guru Kinayan?
12. Kenapa ketika ada tamu dari luar buadya tetap menggunkan bahsa karo?
13. Adakah niat supaya orang tidak mengetahui isi pembicraaan tersebut?
14. **Pedoman Wawancara kepada Komunitas Penuh Keakraban selaku Masyarakat Pendatang yang beda Budaya**
15. Apa tujuan datang ke desa Guru Kinayan?
16. Sejak kapan berkunjung ke desa Guru Kinayan?
17. Sudah berapa kali datang ke desa Guru Kinayan?
18. Mengapa bisa melakukan kunjungan ke desa Guru Kinyan?
19. Bagaimana perasaan anda terhadap masyrakat desa Guru Kinyan?
20. Adakah merasa tertekan dengan budaya karo?

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Identitas Diri**

Nama : Soni Adi Putra

T.Tanggal Lahir : Medan, 06 Desember 1996

Alamat : Jalan Pertahanan Dusun V Gg. Swakarya Patumbak

Anak ke : 3 dari 5 bersaudara

No telepon / Hp : 082365078406

**Orang Tua**

Ayah : M. Azharai Pulungan

Ibu : Misniah

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 105298 Patumbak Deliserdang Tamat Tahun 2008
2. SMP Al-Washliyah 4 Medan Tamat Tahun 20011
3. MA Negeri 3 Medan Tamat Tahun 2014
4. S-1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Medan, 08 November 2019

Hormat Saya

**Soni Adi Putra**

**0603153036**

****

****

**Gambar : Bersama Informan. Pak Rozak Selaku Tokoh Adat dan Masyarakat di Desa Guru Kinayan.**

****

**Gambar : Bersama informan Bolang Giri Selaku Tokoh Agama di Desa Guru Kinayan**

****

**Gambar : Bersama Informan ibuk Muriati Br Sembiring**

****

**Gambar : Bersama Informan Basmanta Pemuda Karo**

****

****

**Gamabar : Peneliti Mengikuti acara Pesta Tahunan yang merupakan salah satu acara budaya Karo.**